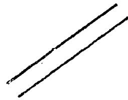
Djakarta, 11/II-'47

'Adat Minangkabau MENGHADAPI REPOLOESI



oleh:

Hamka

„. . . . . Jang tidak lapoek dihoedjan dan tidak lekang dipanas ialah batoe. Dan batoe itoe sekarang soedah berloemoet. Maka soepaja dia tersimpan dan tetap berharga, baiklah kita masoekkan dia kedalam gedong artja (moesioem), disana banjak teman batoe itoe, dalam berbagai-bagai bentoek.“

Kata pengantar

Dengan nama Allah, Toehan Jang Maha Esa, jang berdiri dengan sendiriNja. Segala sesoeatoe didoenia ini akan binasa, hanja Dia jang tetap kekal.

Kemerdèkaan Indonesia dan negara Indonesia jg berdasar demokrasi-sosialisme, menjebabkan poela ra'jat diberi kemerdèkaan menjatakan pikiran, baik dengan djalan lisan atau dengan kalam. Hanja ditanah jang terdjadjah dan negeri diktatuur, pèna dipatahkan dan moeloet dikoentji. Bila telah diberi kemerdèkaan menjatakan pikiran, orang lain diberi poela hak menolak dan membantah-digaris kesopanan-. Maka mana pikiran jang tidak toelèn, jang sadoeran, akan hantjoer leboer kena keritik dan kena oedjian zaman. Adapoen pikiran jang timboel daripada timbangan jang sempoerna dan daripada manthik jang tjoekoep moekaddimah dan natidjahnja, kian dibanding tentoe dia akan kian tegoeh.

Didalam sjara' agama Islam djoega demikian. Orang diberi kemerdèkaan beridjtihad, bersoenggoeh-soenggoeh mempergoenakan pikiran menimbang sesoeatoe perkara. „Djika Idjtihad itoe benar, jang beridjtihad memdapat doea pahala, pahala beridjtihad dan pahala kebenaran jang didapat. Dan djika idjtihad itoe salah, mendapat djoega satoe pahala, jaitoe pahala beridjtihad. Dan tidak berdosa atas salahnja hasil idjtihad."

Apalagi hal ihwal jang berkenaan dengan masjarakat, segi2nja boekan main banjak, dan kita memandang adalah daripada segi kita sendiri2, berdasar kepada pengalaman, penjelidikan, pertimbangan dan pengetahoean, jang menghasilkan soeatoe „pandangan

hidoep" dan pendirian. Pendirian dan pandangan hidoep itoelah jang memperbèdakan „Orang" diantara satoe sama lain. „Orang" itoelah jang ditjari failosoof Diogenes siang hari dengan lentèra(1)

Tjoema jang penting didalam dasar kemerdékaan menjatakan pikiran itoe, ialah kedjoedjoeran. Orang jang tidak djoedjoer maloe soeroet, karena dari moelai melangkah dia telah tahoe bahwa pendiriannja tidak betoel. Tetapi orang jang djoedjoer, djika menerima keterangan jang lebih benar, bersedia menerima tegoeran dan bersedia mengoréksi pikirannja kembali. Dengan djalan demikian tetaplah didalam negara jang merdéka, orang jang berpikir itoe berlomba-lomba mempertinggi derdjat pikiran dan menoentoen masjarakat.

Didalam boekoe ini, banjak saja boeka soal baroe, choesoes mengenai masjarakat Minangkabau. Djika ada jang masih gandjil didengar telinga, maka djanganlah lekas diterima dengan **perasaan**, *tetapi terimalah dengan* **pertimbangan**. *Menoeroet pepatah poesaka adat djoega: „Manis djangan lekas diloeloer, pahit djangan lekas diloeahkan, goemam-goemamlah dahoeloe."*

Dan didalam pepatah 'adat djoega, saja bersedia „sesat soeroet terlangkah kembali", asal sadja djika membanding pikiran saja itoe, orang djangan loepa poela kepada pepatah „Kehoeloe dapat dimoediki, kekemoeara dapat dihiliri."

---

(1) *Diogenes, ahli falsafah Joenani jang masjhoer, kerap dia berdjalan siang hari membawa lentéra, menjigi moeka tiap2 orang bertemoe. Djika ditanjai kemana dia, dia mendjawab bahwa dia mentjari "orang"- Iskandar Al Makdoeni pahlawan jang masjhoer itoe pernah berkata.."Djika akoe boekan djadi Iskandar, tentoe koeminta mendjadi Diogenes!"*

Menoeroet kejakinan saja, kasih kepada toempah darah boekanlah dengan memboedjoek, memboeaikan dan memoedji-moedji sadja, kadang2 moesti ditjela dan dipoekoel, soepaja dia dapat memperbaiki diri.

Orang jang tjinta kepada tanah airnja, haroeslah dia tjemboeroe djoega. Tjinta jang tidak bertjampoer tjemboeroe, boekanlah tjinta namanja.

*Moga2 Toehan melindoengi toempah darahkoe Minangkabau, sehingga dapat mentjotjokkan dirinja kedalam soesoenan tanah airkoe jang loeas, INDONESIA! **Amin**.*

Tetap M e r d é k a!

Pengarang

Marat 1946

KEBESARAN DAN KEBOEDAJAAN

Bahwasanja Minangkabau soedah pernah menempoeh zaman kebesaran dan kedjajaan semasa 500 a. tau 600 tahoen jang laloe, tidaklah dapat dimoengkiri lagi. Didalam dongèng2 koeno, seoagai didalam Sedjarah Melajoe karangan Toen Sri Lanang, telah terseboet djoega bahwa negeri Minangkabau itoe dahoeloenja soeatoe keradjaan besar. Serpih belahan radja2 ketoeroenan Sang Sapoerba jang toeroen diboekit Sigoentang Mahameroe (Palèmbang) jang menoeroenkan radja2 Melajoe, -kata Toen Sri Lanang-, diradjakan djoega di Minangkabau. Orang toea2 Minangkabau mengatakan, bahwa mereka ketoeroenan Maharadja Diradja jang toeroen dari poentjak goenoeng Merapi tatkala datang dari tanah besar Hindoestan. Perkara toeroen dari goenoeng, atau asal daripada bangsa déwa dari kajangan dan lain2 itoe, adalah kepertjajaan jang hampir rata pada masa dahoeloe daripada negeri2 Timoer. Boekankah bangsa Djepang mengatakan, bahwa mereka toeroen daripada déwa matahari? Orang Pasemah djoega mempertjajai, bahwa „Si Pahit Lidah“ toeroen dari berombong tjahaja matahari?.

Didalam penjelidikan ahli2, keradjaan jang paling toea ditanah Indonesia oemoemnja dan Soematera choesoesnja, ialah keradjaan Sriwidjaja (Orang 'Arab menjeboet Sjarbazah, orang Tionghoa menjeboet Sneh Li Fosheh dll). Pendiri keradjaan itoe ialah Maharadja Sjailéndra. Diantara radjanja jang masjhoer ialah Sri Tri Boeana. Dizaman kebesaran Sriwidjaja, kota Palembang lama mendjadi poesat

agama Boedha jang terbesar. Dia bersahabat dengan keradjaan Tjina, dan ganti-berganti mengirimkan oetoesan.

Kita sebagai pendoedoek poelau Soematera boleh berbangga, bahwa riwajat Soematera, tegasnja Sriwidjaja, telah ada 100 tahoen sebeloem Nabi Moehammad dilahirkan. Dizaman pemerintahan Maharadja Hsian dineneri Tjina, memerintah (454—464), maharadja itoe telah menerima oetoesan daripada maharadja poelau Kandali. Kandali itoe adalah poelau Andali, jang biasa djoega disoerat dalam hoeroef Tjina „Kandalaih" atau „Andalaih". Itoelah poelau Andalas ini, jang oleh Ibnoe Bathoethah diseboet Soematera, dan berpoesat di Palembang.

Ditahoen 502, tahoen 519 dan tahoen 520, datang djoega oetoesan Maharadja Sriwidjaja itoe mendjalang benoea Tjina. Dari poelau Soematera itoelah disiarkan agama Boedha ketanah Djawa, sampai kenegeri Djepang. Di Palembang berdiri Asrama Boedha jang amat besar, Wazirnja jang masjhoer ialah Demang Lebar Daoen. Melihat tahoen2 jang terseboet, beranilah kita memastikan, bahwa 100 tahoen sebeloem Nabi Moehammad lahir. Sebab beliau lahir ditahoen 571, di Soematera telah berdiri soeatoe keradjaan jang teratoer. Ditahoen 671 I Tsing seorang moearrich bangsa Tjina telah melawat ketanah Sriwidjaja. Katanja keradjaan itoe berdiri ditepi soengai jang bernama Mo-shi. Waktoe dia datang kesana, Maharadja tengah pergi berperang kenegeri Melajoe, jaitoe Inderagiri, Kampar dan Siak.

Ibnoe Chardizbah, pengarang Al Masalik wal Mamalik mengatakan, bahwa negeri Qilah dibawah koeasa radja Palembang. Bertemoe sepoetjoek soerat toea di India jang roepanja ditoelis tahoen 1005 Masèhi menjatakan, bahwa radja2 Palembang itoe diseboet Maharadja Goenoeng. Masa kebesarannja, Maharadja Sriwidjaja itoe melebarkan pengaroehnja sampai keseloeroeh noesantara Indonesia ini dan sampai ke

Sailon. Djawa djoega dibawah pengaroehnja. Itoelah sebabnja maka pemimpin dan presidèn kita Ir.Soekarno pernah mengatakan, bahwa riwajat persatoean Indonesia sekarang ini setelah merdeka, adalah riwajat jang ketiga. Pertama persatoean dizaman Sriwidjaja, kedoea persatoean dizaman Madjapahit, ketiga dizaman persatoean Negara Repoeblik sekarang ini.

Sriwidjaja moendoer karena pertikaian agama, diantara mazhab Boedha Hinajana dengan Mahajana. Mahajana mazhab Boedha jang terbesar dipoelau Djawa. Hinajana di Palembang. Persatoean keradjaan moelai lemah.Maka masoeklah Raden Widjaja, radja Singasari menjerang dan mengalahkan Sriwidjaja ditahoen 1275 Masehi. Lantaran Sriwidjaja tidak bangoen lagi, dipindahkan poesat keradjaan arah kehoeloe, jaitoe diantara Djambi dengan Minangkabau sekarang ini, dengan nama Darma Sjraja (Djiwa jang bebas). Sedjak itoe dia telah mendjadi seboeah keradjaan ketjil jang tidak lagi mempoenjai koeasa jang loeas sebagai Sriwidjaja dahoeloe, sebab kebesaran telah pindah ke Djawa, kepada keradjaan Madjapahit, jang berdiri sesoedah Singasari.

Waktoe Radén Widjaja menoendjoekkan, bahwa dia telah berkoeasa „diboemi Melajoe" itoe, mena'loekkan Sriwidjaja dan menjatakan „perlindoengan" atas Darma Sjraja, telah dipakainja 'adat radja2 pada masa itoe. Tandanja menang, dibawanja doea poeteri Melajoe ketanah Djawa. Poeteri jang toea bernama Dara Pètak, bergelar Sri Indrashwari, dan jg moeda Dara Djingga, didjadikan permaisoeri oleh Maharadja Madjapahit jang bernama Maharadja Sri Marmadéwa. Dan kemoedian itoe ketoeroenan2 dari Madjapahit dari permaisoeri Melajoe itoelah jang diradjakan di Minangkabau, toeroen-temoeroen.

Ditahoen 1286 Baginda Maharadja Kartanegara mengirimkan patceng Boedha ke Minangkabau sebagai tanda perhoeboengannja dengan radja2 ketoeroenan Djawa itoe. Sebagai 'alamat, bahwa Minangkabau

adalah soeatoe keradjaan berdiri sendiri didalam lingkoengan Madjapahit. Patoeng itoe telah dibawa kegedoeng artja Djakarta tahoen 1935.

Setelah radja2 jang bertachta keradjaan di Darma Sjraja itoe menilik dikeliling negerinja, ada lagi daérah jg lebih bagoes oentoek keradjaan, dipindahkanlah ketempat jang bagoes itoe. Itoelah dia Pagar Roejoeng. jang dapat ditempoeh dari Darma Sjraja dengan memoediki soengai Batang Hari. Roejoeng adalah sebagai 'ibarat daripada ketegoehan. Memang bagoes tempat itoe ditilik dari letaknja, jang dilingkoeng oleh boekit-boekit dan goenoeng-goenoeng berkeliling. Namoen demikian, perhoeboengan dengan Djawa sebagai perhoeboengan famili, tidaklah dipoetoeskan. Sekali-sekali berziarah ziarahan djoega. Dikaki goenoeng Merapi didirikan roemah tempat sembahjang Budha, bernama Parahiangan. Hiang artinja Toehan.

Ditahoen 1343 Maséhi jang mendjadi maharadja di Minangkabau ialah Maharadja Aditiawarman Maharadja itoe senantiasa ingat akan perhoeboengan kekeloeargaan ke Madjapahit. Maka baginda titahkan memboeat patoeng nénék mojangnja permaisoeri radja Madjapahit itoe, diberi nama patoeng Mandjoe Shri (Mandja Sari), artinja „jang maha soetji". Patoeng itoe sekarang didalam gedoeng artja di Berlin, terboeat daripada emas.

Karena letaknja jang kokoh dipagar goenoeng itoe, soesahlah angkatan besar dari loear oentoek datang menjerang kesana. Diwaktoe keradjaan Pasai ditanah Atjeh telah memeloek agama Islam, dibawah perintah Al Malikoes Shalih, waktoe Ibnoe Bathoethah datang ke Pasai dinjatakannja, bahwa radja tengah mengirimkan oetoesan ke Moeldjawa, mengadjak radja disana memeloek agama Islam. Kalau dibandingkan tahoen pengembaraan Ibnoe Bathoethah dengan tahoen Aditiawarman memerintah, bolehlah dikatakan didalam satoe zaman. Samalah masanja Al Malikoes Shalih dengan Aditiawarman.

Ahli tarich Eropah berat sangkanja, bahwa jang diseboet Ibnoe Bathoethah Moeldjawa itoe ialah Minangkabau. Barangkali asal kata dari Melajoe-Djawa. Roepanja dizaman Aditiawarman telah moelai agama Islam dimasoekkan dan dipropagandakan. Kedatangan oetoesan roepanja tidak disamboet dengan peperangan, tetapi dengan damai sadja, dengan tjara diplomasi kata orang sekarang. Sebab orang jang telah beragama Boedha, tidak begitoe soesah memahamkan adjakan mengakoei adanja Toehan. Kemasoekan agama Islam telah meroebah soesoenan isti'adat didalam istana. Jaitoe radja didjadikan „tiga séla", radja 'alam, radja 'ådat dan radja 'ibadat. Orang besar didjadikan „empat balai". Doea mendjaga 'adat isti'adat lama (Indomo Saroeaso dan Ben dahara atau Titah Soengai Tarab). Dan doea poela oentoek menoendjoekkan negeri telah Islam, oentoek mengadakan perhoeboengan dengan negeri₂ jang telah menerima Islam, jaitoe Machdoem di Soemanik dan Qadli di Padang Ganting.

Ditahoen 1416 berdiri keradjaan Islam, Malaka. Radja² Islam Malaka, moelai daripada Soelthan Moehammad Iskandar Sjah, terang² mendjadi pembèla dan penjiar agama Islam. Maka mana ra'jat Minangkabau jang tidak merasa poeas dengan soesoenan keboedajaan tjampoeran Hindoe-Islam itoe, pindahlah ketanah Malaka, memboeat negeri di Rambau, Sri menanti, Djehol, Naning, Loekoet dan lain₂; itoelah jang masjhoer dengan nama „Negeri Sembilan". Radja₂ asal Minangkabau disana, memakai gelar „jang dipertoean", dengan singkat „jamtoean". Soepaja perhoeboengan dengan negeri asal djangan poetoes, ditetapkan djoega daerah itoe sebagai rantau dari Toean Machdoem, jang memang tebal ke-Islamannja. Sebagai djoega Kampar, Inderagiri dan Siak mendjadi rantau daripada Toean Qadli.

Malaka djatoeh ketangan Portoegis pada tahoen 1511 Masehi, Minangkabau masih tetap sebagai kea-

daannja jang dahoeloe. Sesoedah Malaka djatoeh, Atjeh memoelihkan kebesarannja kembali, dan menentang Portoegis. Dari Semoedera Pasai keradjaan dipindahkan ke Pidir, dari Pidir dipindahkan ke Atjeh Besar. Disana didirikan Kota Radja, negeri diberi nama Daroessalam, sebagai poesat ketegoehan Islam di Soematera. Diantara Portoegis dengan Atjeh terdjadi perloembaan perniagaan dipantai Barat poelau Pertja. Demikian djoega dengan Belanda jang telah mengantjam di Djawa. Pantai Barat jaitoe Singkil, Baroes, Tikoe, Pariaman, Padang, Salido sampai ke Inderapoera mendjadi negeri persaingan. Atjeh terpaksa mena'loekkan negeri$_2$ itoe, sehingga terlepas dari koeasa Minangkabau. Di Inderapoera sampai berdiri tjabang keradjaan Atjeh, dikota Padang doedoek goebernoer Atjeh. Di Pariaman bereboet kekoeasaan Portoegis dengan Atjeh, masjhoer didalam dongeng perlawanan, radja „Nan Toenggal Megat Djabang", pahlawan Atjeh dengan radja Sipatokah (Portoegis) mereboet koeasa dipantai Pariaman. Dizaman Iskandar Moeda Mahkota 'Alam, radja Atjeh jang paling masjhoer dan besar, jang moelai memerintah tahoen 1604, amatlah besar pertentangan itoe. Waktoe itoelah sengit pereboetan pengaroeh dengan Barat.

Tetapi radja$_2$ Minangkabau, di Goedam Balai Djingga, di Djiroeng Kampoeng Dalam, di kota Pagar Roejoeng, tidak sanggoep lagi menghadapi perdjoeangan orang ditepi pantainja. Namanja sadja lagi 'ra'jat dipesisir Minangkabau, hakikatnja dibawah koeasa Atjeh.

Bersamaan dengan serangan politik, Atjeh membawa djoega penjiaran agama jang dizaman Iskandar Moeda Mahkota 'Alam telah mendjadi pembitjaraan jang tinggi moetoenja ditanah Atjeh. Sehingga Atjeh diberi gelar oleh Soelthan Atjeh sendiri „Serambi Mekkah". 'Oelama$_2$ telah membitjarakan agama dengan merdeka. Doea faham bertentangan pada masa itoe, jaitoe faham Sjech 'Abdoer Raoef dan Sjam-

soeddin As Soemathrani jang mempertahankan faham Ahlissoennah, wihdatoessjoehoed, jang menjatakan, bahwa 'alam itoe bekas koeasa Toehan. Dengan faham Hamzah Al Fanshoeri jang berfaham wihdatoel woedjoed, beri'tiqad bahwa 'alam itoe adalah sebahagian daripada Toehan, laksana boeih laoetan itoe sebahagian daripada ombak!

Moerid 'Abdoer Raoef datang ke Minangkabau, bertempat di Oelakan Pariaman, bernama Boerhanoeddin, karena mendengar bahwa pengikoet Hamzah Fanshoeri telah masoek ke Minangkabau dan memilih Tjangking sebagai poesatnja.

Tjangking adalah di Padang Darat. Tentoe sadja faham Tjangking lebih lekas tersiar daripada faham Oelakan. Pertama, karena lebih dekat kepada adjaran agama Boedha jang menjatakan, bahwa didalam diri sendiri ada Toehan. Kedoea, faham ini tidak memberatkan benar mengerdjakan 'ibadat. Adapoen di Atjéh sendiri faham Hamzah Fanshoeri itoe tidaklah lakoe, dia dapat dikalahkan oleh 'Abdoer Raoef jang besar pengaroehnja disisi Soelthan.

Demikianlah doedoeknja i'tiqad dan agama sampai kepada permoelaan abad kesembilan belas. Dipermoelaan abad itoelah datang gerakan baroe jang amat hebat, jang moela₂ menggontjangkan batoe sendi 'adat isti'adat, dengan datangnja kaoem Paderi dari negeri Mekkah dibawah pimpinan Hadji Miskin di Pandai Sikat. Kaoem Paderi atau kaoem Poetih adalah kaoem agama jang tegoeh dan koeat iman. Teroetama lagi mereka telah melihat tjonto² kekerasan beragama jang digerakkan oleh kaoem Wahabi ditanah 'Arab. Menoeroet kejakinan mereka, perdjalanan agama setjara damai sebagai selama ini, menghilangkan sifat peladjaran agama jang sedjati, sehingga tertjampoer dengan peladjaran agama jang lain, jang boekan berasal daripada agama itoe sendiri. Orang Wahabi ditanah 'Arab memandang orang jang tidak sefaham dengan dia sebagai moesoeh,

walaupoen $sama_2$ Islam. Sebab ke-Islaman mereka hanja tinggal nama sadja, mereka telah mempersekatkan Toehan dengan jang lain. Kaoem Paderi Minangkabau djoega berpendirian begitoe terhadap pemeloek agama Islam Minangkabau. Tidak ada di Minangkabau $tanda_2$ Islam jang hidoep. $Radja_2$ masih mentjampoerkan oepatjara Hindoe dengan Islam. $Goeroe_2$ agama masih berchidmat kepada koeboer² orang jang dipandang keramat. $Pemoeda_2$ masih bergoerau senda mengadoe ajam. Maka pada kejakinan kaoem Paderi, baroelah negeri akan selamat, kalau sekiranja pemerintahan jang lemah dan tidak beragama itoe dihapoeskan dan diganti dengan pemerintahan kaoem agama semata-mata. Maka amat hèbatlah pergerakan Paderi sedjak bahagian pertama (1801—1826), jaitoe zaman menjoesoen, dan bahagian kedoea (1826—1837), zaman berperang menjiarkan faham, sampai djatoehnja Bondjol ketangan Belanda.

Dengan djatoehnja Bondjol, banjak perobahan jang telah terdjadi dan Minangkabau menghadapi soeasana baroe. Walaupoen kaoem paderi telah dapat dikalahkan, namoen Islam telah dapat menempoeh soeasana baroe. Kaoem ‘adat menambah lagi memasoekkan anasir Islam kedalam ‘adat. Sehingga timboel pepatah2 ‘adat: „Sjara‘ nan mengata ‘adat nan memakai. Soedah ‘adat kebalairoeng, soedah sjara‘ kemasdjid.“ Kaoem agamapoen mendapat kedoedoekan lebih bagoes daripada dahoeloe. Ditiap-tiap negeri disoesoenlah Orang Empat Djenis, jaitoe penghoeloe manti, doebalang dan malim. Ditentoekan poela pakaiannja, penghoeloe berpakaian hitam, manti berpakaian oengoe, doebalang berpakaian merah dan malim berpakaian poetih.

Pemerintah Belanda, sesoedah perang Paderi itoelah melakoekan $politik_2nja$ jang baroe oentoek menanamkan koeasanja di Minangkabau. $Moela_2$ ditanamnja djabatan regent pada beberapa negeri.

Negeri2 jang telah tertanam benar pengaroeh Paderi, diangkatnja orang2 jang koeat keagama. Setelah njata bahwa djabatan regent tidak bersetoedjoe dengan masjarakat Minangkabau, diadakannja poela djabatan laras. Sesoedah itoe dimasoekkannjalah monopolistelsel. Didalam perdjandjian plakat pandjang jg masjhoer diakoeinja derdjat penghoeloe sebagai pengatoer negeri. Koeasanja dikembalikan dan koeasa kaoem agama tidak ada lagi. Oentoek memboeat golongan jang akan mendjadi toelang poenggoengnja, diadakannjalah Sekolah Radja di Boekit Tinggi. Keloearan2 Sekolah Radja itoelah jang moelai menjiarkan pengaroeh Belanda, mendjadi goeroe dan pegawai.

Anak adik Toeankoe Laras di Kota Gedang, diachir abad kesembilan belas, jang iboenja orang Empat Angkat, poesat kaoem Paderi 50 tahoen sebeloem itoe, masoek kedalam Sekolah Radja jang baroe didirikan itoe. Setamat dari sekolah diapoen melandjoetkan peladjarannja kenegeri Mekkah. Anak ini bernama Ahmad, anak daripada 'Abdoel Lathif. Sesampai di Mekkah berkat kesoenggoehan hatinja mempeladjari agama, apalagi dasar2 'ilmoe oemoem telah ada poela karena bersekolah, dia telah mendjadi salah seorang 'oelama jang mempoenjai riwajat dan tjita2 loear biasa. 'Ilmoenja mendapat penghargaan tinggi, sampai dia mendapat djabatan imam dan chathib mazhab Sjafi'i didalam Masdjidil Haram, termasoek orang2 jang sangat terkemoeka dinegeri Mekkah, toeroet doedoek didalam madjlis Sjarif2. Moerid2 poen datanglah berdoejoen-doejoen teroetama dari tanah Minangkabau.

Hatinja ketjêwa, sebab itoe dia tidak hendak poelang lagi kenegeri. Hanja moerid2nja itoelah jang disoeroehnja poelang. Maka moerid2 Sjech Ahmad Chatib itoelah jang poelang kekampoeng menjiarkan adjaran goeroenja. Diantara moerid2 beliau di Minangkabau ialah Sjech Moehammad Djamil Djambék,

Almarhoem Dr. Abdoelkarim Amroellah, Almarhoem Dr. Abdoellah Ahmad, Almarhoem Sjech Djamil Djaho, Sjech Moehammad Zein Simaboer, Almarhoem Sjech Moehammad Zein Lantai Batoe, Almarhoem Sjech Thaib Soengajang, Sjech Abbas Padang Diepang, Sjech 'Abdoel L thif Phambetan. Sjech Hasan Ma'soem Moefti keradjaan Deli, Almarhoem Sjech Moehammad Noer Moefti keradjaan Langkat. Di Mandahiling Sjech Abdoel Qadir Al Mandili. Di Malaja Sjech Thahir Djalaloeddin dan Almarhoem Sjech Abdoellah Salih bekas Moefti keradjaan Djohor. Di Djawa Kiahi H. Ahmad Dahlan pendiri Moehammadijah dan Kiahi H. Adnan di Solo.

Maka besarlah perobahan2 didalam semangat agama, lantaran moerid2 Sjech Ahmad Chatib itoe.

Didalam tahoen 1911 Sjech Abdoellah Ahmad mengeloearkan soerat chabar Al-Moenir dan Al-Achbar. Dalam tahoen 1912 beliau mendirikan sekolah Adabiah di Padang. Tahoen 1916 Zainoeddin Labaï mendirikan sekoloh agama di Padang Pandjang. Tahoen 1918 Sjech 'Abdoelkarim Amroellah mendirikan Soematera Thawalib. Tahoen 1920 Hadji Datoek Batoeah membawa kominis ke Soematera Barat. Tahoen 1922 Ahmadijah Qadian mentjoba-tjoba mengatjau faham Islam Soematera Barat, tetapi tidak berhasil. 1925 Sjech Abdoelkarim Amroellah membawa gerakan Moehammadijah dari Djawa. Tahoen 1928 Belanda mentjoba memasoekkan Goeroe-ordanansi, tetapi tidak berhasil, karena ketegoehan hati 'oelama2 menolaknja, teroetama Sjech Abdoelkarim Amroellah. Tahoen 1930 Moehammadijah mengadakan kongres di Boekit Tinggi. Sesoedah kongres Moehammadijah itoe, Islam kembali menempoeh zaman gemilang di Soematera Barat. Sedjak itoelah Soematera Thawalib berganti mendjadi Persatoean Moeslimin Indonesia dan memasoeki gerakan politik. Sedjak itoe poela perkoempoelan Attarbijatoel Islamijah diperbaiki organisasinja. Tahoen 1941, karena dipandang amat

berbahaja bagi Belanda, Dr. Abdoelkarim Amroellah diboeang ketanah Djawa. Tanggal 21 boelan Djoemadil Achir 1364—2 Djoeni 1945, beliau meninggal ditanah pemboeangannja, tetapi adjarannja telah hidoep didalam masjarakat Tanah orang Minangkabau jang insjaf, merasai [illegible] itoe.

BENTENG JANG TEGOEH.

Sangkoet bersangkoet dengan keindahan 'alamnja, letak negerinja, goenoengnja jang tinggi2 dan tanahnja jang soeboer, haroeslah diakoei bahwasanja Minangkabau telah pernah meningkat keboedajaan jang tinggi. Tatkala Aditiawarman mendjadi radja, sebagai toeroenan Madjapahit, baginda telah mendapati djoega negeri jang teratoer. Tiap2 negeri berdiri sendiri, diperintah oleh kepala2 soekoe, jaitoe mamak jang tjerdik dan tertoea. Koempoelan penghoeloe2 itoe terikat didalam kata moepakat.

Pemerintahan berbentoek doea matjam. Bentoek aristokrasi, jaitoe Koto Piliang, dan bentoek demokrasi, jaitoe Boedi Tjaniago. Nama doea orang ahli 'adat jang masjhoer jaitoe Datoek Ketemanggoengan dan Perpatih nan Sebatang, di 'alam Minangkabau adalah seoempama nama Demang Lébar Daoen didalam keradjaan Sriwidjaja, Patih Gadjah Mada didalam keradjaan Madjapahit dan Datoek Kinajan didalam keradjaan Pasai.

Tatkala radja2 Hindoe Boedha membawa agama dan peladjaran Boedha ketanah ini, agama terseboet telah ditelan oleh Minangkabau dan ditjotjokkan dengan 'adat isti'adatnja. Radja hanja sebagai daulat jang dipertoean, dia hanja sebagai lambang persatoean sadja. Koeasa jang sebenar-benarnja terletak pada sidang kerapatan penghoeloe ditiap-tiap negeri itoe. Jang berkoeasa hanjalah kata moefakat.

Setelah agama Islam dibawa masoek kemari, agama itoepoen ditjotjokkan poela dengan masjarakat. „*Adat bersendi sjara', sjara' bersendi 'adat*". *Sjara' mengata 'adat memakai*". „*Masdjid seboeah, balairoeang seroeang.*" Penghoeloe jang tadinja menerima poesaka daripada Perpatih nan Sebatang dan Datoek Ketemanggoengan, sekarang memakai poesaka daripada Rasoeloellah: „*Menjoeroeh berboeat baik, menegah berboeat djahat*". Karena timboel perhoeboengan dengan Malaka dan Atjeh, dipersatoekan pemerintahan lama dengan pemerintahan Islam. Setelah terdjadi peperangan Paderi jang hèbat, oentoek mamak mendapat kekoeasaan penoeh menghoekoem anak boeahnja, maka disamping hoekoeman 'adat banjaklah dipakai tjara menghoekoem jang terseboet didalam agama Islam. Misalnja tentang „*sah da'wa berkelengkapan, bathal da'wa beradillat*". Dipakai „*bajinah bagi penda'wa, soempah atas jang ingkar*".

Jang terlebih djelas lagi ialah dasar2 hoekoem 'akal didalam 'adat Minangkabau, jang semoeanja diambil daripada agama islam. Hoekoem 'akal tiga perkara. Pertama wadjib, kedoea moestahil, ketiga djaiz. Pohon 'akal empat perkara, pertama 'akal, kedoea tawakkal, ketiga ber'akal, keempat naqal.

Aloer dan patoet, rasa dan periksa, hingga dan tangga.

'Adat doea matjam, pertama djahiliah, kedoea Islamijah.

Terbagi atas empat, 'adat nan ter'adat, 'adat-isti'adat, 'adat nan di'adatkan, dan 'adat isti'mal.

Tjoepak terbagi doea, tjoepak asli, tjoepak boeatan.

Kata terbagi empat, kata poesaka, kata moefakat, kata dahoeloe batepati, kata kemoedian kata bertjari.

Lembaga kata2: Kata radja melimpahkan, kata penghoeloe bermoefakat, kata nan toea menjelasai, kata manti kata berhoeboeng, kata doebalang kata

menderas, kata banjak kata bergalau (berkatjau), kata perempoean kata merendah.

Empat djalan ditempoeh: menoeroen dari jang tinggi kepada jang rendah, dari goeroe kepada moerid, dari bapak kepada anak, dari mamak kepada kemenakan.

Mendaki dari bawah keatas, dari moerid kepada goeroe.

Mendatar, kata sama gedang.

Meleréng, kata beripar berbisan, berhanda bersemanda.

Tidak tahoe jang empat itoe, bernama *„tak tahoe diempat"*.

Lima lawannja lima: awal lawannja achir, lahir lawannja batin, tinggi lawannja rendah, moedlarat lawannja manfa'at, ada lawannja tidak.

Ta' tahoe jang lima berlawan lima ini, bernama: *„ta' tahoe dipoeloeh"*.

Elok negari dipenghoeloe, élok kampoeng dinan moeda, élok tepian di 'rang semando.

Djiwa demokrasi njata benar pada pepatah: *„Elok kata dimoefakat, boeroek kata diloear moefakat. Kajoe berdjoepang tidak dapat dihentakkan"*.

„Boelat air dipemboeloeh, boelat kata dimoefakat".

„Boelat segiling, pitjak setapik".

„Melompat sama patah, menjeloedoek sama boengkoek".

* * *

Roemahnja jang besar gadjah mengeram, serentak koeda berlari, bergondjong empat atap idjoek, bertatah timah ditepinja, poeteri bertenoen diserambi.

Loemboengnja tegak dihalaman, pertama si Tindjau Laoet, kedoea si Bajo2. Sawah berdjendjang berberbandar boeat!

Kemenakan seperintah mamak, mamak sepe-

rintah toenggannai, toengganai seperintah penghoeloe. Penghoeloe itoelah pajoeng pandji marawa gadang, tempat bertedoeh kehoedjanan, tempat bernaoeng kepanasan. Oeratnja tempat berséla, pohonnja tempat bersandar, loeas menjelimoeti, tinggi jang melindoengi. Dia bergelar Orang Kaja, boekannja kaja diemas, boekannja kaja diperak, kaja di'adat dan poesaka.

Dari teratak mendjadi doesoen, dari doesoen mendjadi nagari, nagari mendjadi kota.

Penghoeloe berpakaian istimêwa, teroetama keris, keris sempana gandja iras, keris bertikam kendirinja, bertoeah boekan alang kepalang.

Kata poesaka dan timbangan 'akal boedi jang telah mendalam itoe menimboelkan beberapa ratoes kata2 'adat jang dalam2, menoendjoekkan telah tingginja tjara berpikir.

Berdjalan selangkah menghadap soeroet, berkata sepatah dipikirkan.

Berlajar menentang poelau, berkata menoedjoe benar.

Teratjoeng kaki inai pengobat, terlandjoer moeloet emas peneboes.

Merésék terasa ditangan, berkata terasa dihati.

Api padam poentoeng berasap, roemah soedah panat berboenji.

Ajam menang kampoeng tergadai.

Arang habis besi binasa, toekang menghemboes pajah sadja.

'Ilmoe padi akan dipakai, kian berisi kian toendoek. Djangan bagai londjak laboe dibenam, bagai katjang direboes seboeah.

Lembaga djadi orang dagang, berkata dibawahbawah, menjaoe' dihilir-hilir, ranting orang dipatah, soemoer orang digali, 'adatnja diisi. Iboe tjari dansanak tjari, indoek semang tjari dahoeloe.

Tidak ada perang jang ta' damai, ta' ada sengkéta jang ta' habis.

Robék-robèk boeloe ajam, habis robék bertaoet djoega.

Sebab itoe maka mendjadi kebiasaan bagi orang Minangkabau, ta' boleh berkata teroes terang, ta' boleh memakoek dengan matanja, dengan kata² sindiran sadja tjoekoep. Doea orang ahli² berkata berdjawab-djawaban moeloet, kita tidak tahoe bahwa jang seorang soedah kalah dan keloear keringatnja, padahal mereka berkata-kata dengan manis. Haroeslah 'arif bidjaksana dan tjerdik tjendekia.

Sampai kepada permainan jaitoe pentjak, jang amat disoekai orang Minangkabau, bila pendékar sama pendékar telah bertemoe dan beradoe kepandaian, kadang-kadang tidak kena mengena, padahal mereka telah bermain dengan soenggoeh₂. Pada soeatoe hari, diwaktoe saja masih ketjil, saja melihat doea pendé-bermain pedang. Baroe melangkah doea langkah, dengan pedang ditangan masing², permainan itoe telah dihentikan sadja. Orang jang hadir bersorak, jang seorang keloear keringat sadja. Roepanja langkahnja boeloes, meskipoen beloem sampai bertemoe. . . ; . . .

Sampai kepada hidoep didalam roemah tangga, diantara soeami dan isteri, diantara mertoea dengan menantoe. Hidoep itoe didalam *„seni"* djoega, mengadoe perbasaan jang haloes. Apalagi diantara orang semanda dengan mamak roemah. Sebab jang mendjadi poentjak didalam roemah ialah perempoean, sehingga si perempoean tidak boleh berkata teroes terang kepada soeami, dan soeami tidak boleh memandang roemah itoe roemahnja,

* * *

Gerangan oleh karena 'adat jang telah tinggi ini, dan demokrasi jang telah mentjapai kedoedoekan jang moelia, maka di Minangkabau sendiri orang *„doedoek sama rendah, tegak sama tinggi. Orang tjerdik tidak bisa mendjoeal, orang bingoeng tidak bisa*

didjoeal".

Oeroesan jang penting2 telah habis didalam 'alam kata2 sadja.

Maka bila ada jang pergi ketempat lain, keloear daèrahnja, dapatlah dia mentjiptakan pekerdjaan2 jang besar2, oentoek ini marilah saja terangkan beberapa tjontoh.

Pertama radja Malêwar diabad keenam belas. Dari Minangkabau dia berangkat kenegeri Sembilan, dia pantjang negeri disitoe. Sampai sekarang keradjaan jang didirikannja itoe masih tegak.

Diabad ketoedjoeh belas, tiga orang pahlawan telah berangkat ketanah Mengkasar, jaitoe pahlawan agama. Seorang bernama Datoe Ri Bandang, seorang Datoe Patimang, seorang Datoe Ri Tiro, jaitoe menoeroet nama2 tempat tinggalnja di Mengkasar. Jang pertama mengadjak radja Goa masoek Islam, jang seorang mengadjak radja Bone, jang seorang mengadjak radja Wadjo. Achirnja radja2 itoe telah mendjadi pemeloek2 Islam jang setia, karena adjakan dari ahli2 agama dari Minangkabau itoe. Menoeroet orang Mengkasar, pahlawan agama itoe dinamai „Datoe". padahal dinegeri mereka sendiri agama Islam itoe masih bertjampoer dengan Boedha.

Diawal abad kedelapan belas, seorang pahlawan moeda, bernama Radja 'Abdoel Djalil, bergelar „Radja Ketjil", dengan gagah beraninja poela mendjadi pahlawan perang. mena'loekkan Siak, Djohor, Pahang, Lingga dan poelau Riau. Dita'loekkannja poela radja Deli, dan didirikannja poela soekoe2 Minangkabau di Batoe Bara. Radja Ketjil itoe masjhoer sebagai pahlawan Melajoe Minangkabau.

Diawal abad kesembilan belas masjhoer pahlawan Datoek Naning jang bernama Dol Said, melawan Inggeris di Malaka.

Diawal abad kesembilan belas itoe djoega masjhoer Hadji Miskin, Hadji Piabang dan Hadji Soemanik, sebagai pembawa faham baroe, faham Wahabi

dari Mekkah.

Diawal abad kedoeapoeloeh Sjech Ahmad Chathib orang Empat Angkat, mendjadi goeroe besar, mendjadi Imam dan Chathib didalam Masdjidil Haram di Mekkah. Diawal abad kedoeapoeloeh Abdoer Riva'i menerbitkan soerat chabar Bintang Hindia dinegeri Belanda.

Maka kalau dia tinggal dinegerinja, dia sama sadja dengan jang lain-lain, tetapi kalau diloear, dia bertjahaja, karena dialah batoe 'akik diantara batoe2 jang banjak.

* * *

SOESOENAN MASJARAKAT

Masjarakat Minangkabau tersoesoen atas dasar keiboean.

Jang mendjadi poentjak didalam roemah ialah nènék jang perempoean. Harta benda ditjari dan dioesahakan ialah oentoek mempergemoek harta kepoenjaan soekoe. Orang laki2 ta'loek kepada hoekoem iboe. Meskipoen dia beroesaha, bersawah berladang meneroeka, goenanja boekanlah boeat anaknja, tetapi boeat kemenakannja. Pada roemah anaknja dia hanja mendjadi orang semanda. Pada 'adat jang asal, soeami tidak wadjib memberi nafkah kepada isterinja. Dan sampai sekarang, ditempat jang koeat memegang 'adat, amat maloe isteri jang meminta belandja kepada soeami," memberi maloe kepada mamaknja dan perkaoemannja. Jang memberi belandja anak itoe telah ada, boekan ajahnja, tetapi mamaknja poela.

Bilamana soeatoe nènék perempoean telah kembang biak, maka didalam roemah itoe, mana jang laki2 toea dinamai toengganai. Satoe nènék namanja seboeah pajoeng. Djika dia kembang, misalnja beranak ampat orang perempoean, dan perempoean jang empat itoe kembang poela, tjabang²nja itoe bernama seboeah perioek, tjabang dari tiap-tiap perioek itoe bernama seboeah peroet. Bilamana satoe pajoeng telah terbagi kepada beberapa boeah perioek dan beberapa boeah peroet, soedah boleh toengganai diperbesar didjadikan penghoeloe, laloe mengisi 'adat kepada negeri. Penghoeloe itoe hanja berkoeasa men-

djaga sadja dan memelihara perhoeboengan keloear. Adapoen hal didalam roemah tangga sendiri, perempoean2 itoelah jang lebih berkoeasa. Mamak2, toengganai dan penghoeloe tidak berhak membawa hasil harta keroemah isterinja. Dan semenda2, jaitoe soeami² daripada perempoean² didalam roemah itoe, sama sekali tidak boleh tjampoer tangan didalam roemah isteri dan anaknja. Kadang² bila anak kandoengnja sendiri akan dikawinkan oleh mamak, toengganai dan penghoeloenja, sisemenda hanja diberi tahoe sadja dan tidak berhak membantah.

Dengan demikian, tiap₂ semenda atau tiap₂ soeami terhadap isteri, dan ajah terhadap anak, menoeroet pokok -'adat Minangkabau, tidaklah ada tanggoeng djawabnja. Pepatah Minangkabau tentang anak dan kemenakan kena benar: „Anak dipangkoe kemenakan dibimbing". Anak dipangkoe keatas bahoe, soepaja kakinja djangan toeroet berletjah, dan kemenakan dibimbing sama2 melangkah ditempat letjah dan loempoer. Hasil jang diterima orang jang hanja dipangkoean tentoe tidak sama dengan jang sama berdjalan ditanah. Seorang laki2 Minangkabau 90% memikirkan oeroesan sanak saudaranja jang perempoean dan kemenakannja. Bila ajahnja mati -menoeroet 'adat-, tidak ada jang akan diterimanja. Tetapi kalau mamaknja mati, sekoerang koerangnja gelarnja tentoe toeroen djoega kepada dirinja. Adapoen nama jang dibangsakan kepada ajah itoe, baroe sadja terbiasa, jaitoe sedjak Sjech Ahmad Chatib Ibnoe Abdoel Lathif Al Minangkabawi, sedjak Sjech Abdoel Karim bin Moehammad Amroellah, sedjak Sjech Ibrahim bin Moesa Parabèk, sedjak Zainoeddin La. Bai El Joenoesi, Sebeloem itoe ialah Ahmad gelar Soetan Mantari Labih, kemenakan Datoek Mantari Labih. Jang ditanja boekan ketoeroenan ajah, tetapi soekoe iboe.

Lantaran anak boekan dibawah tanggoeng djawab ajah, melainkan kemenakan dibawah tanggoeng

djawab mamaknja, maka moedah sadja djadi semenda. Itoelah sebabnja toemboeh „Orang djepoetan". Pihak mamak2 dari orang perempoean meminta, mendjepoet orang laki2 jang diketoedjoeinja boeat soeami kemenakannja. Didjepoet dengan wang, koeda, bendi, kereta angin dan lain-lainnja.

Karena itoe poela moedah berpoligami, beristeri lebih dari satoe. Maka njatalah bahwa poligami Minangkabau itoe boekan poligami agama Islam, melainkan poligami 'adat. Sebab laki$_2$ Islam itoe ialah kepala roemah tangga, djadi soeami dan ajah, sedang poligami Minangkabau, soekoe anak berlain dengan soekoe ajah. Dan moedah poela bêrtjerai, sebab meskipoen anak banjak, anak itoe lebih dekat kepada iboenja daripada kepada ajahnja. Setelah datang agama Islam, maka diambillah oleh orang Minangkaban alasan2 Islam itoe boeat mengoeatkan 'adatnja. Sebaliknja djika Islam meminta waris ditoeroenkan kepada anak, maka ahli 'adat akan berkeras mengatakan bahwa anak tidak berhak dapat apa2 menoeroet 'adat Perpatih. Oelama2 hanja sanggoep meminta sebahagian ketjil sadja dibagi menoeroet agama, jaitoe harta pentjaharian. Tetapi sekali toeroen sadja, sebab harta si Ahmad ditoeroenkan kepada anaknja si Hamid, dan si Hamid tidak dapat menoeroenkan harta poesaka ajahnja itoe kepada Mahmoed, tjoetjoe ajahnja.

Pada soeatoe hari kami bertamasja dengan seorang bangsa Indonesia Djawa dikota Padang. Teman itoe heran tertjengang melihat beberapa roemah di Ranah, Alang Lawas dan Terandam, hampir semoeanja tertoelis di mérèk roemah itoe nama perempoean, Aminah, Chadidjah, Roekaijah dan lain-lainja, dan djarang tertoelis nama orang laki2 sebagai kepala roemah. Dia bertanja kepada saja apa sebab-sebabnja. Laloe saja djawab, bahwa jang empoenja roemah itoe betoel2 orang perempoean, begitoelah 'adat Minangkabau asli, sebab iboe adalah poesat persatoean anak2. Menantoe laki-laki jang datang keroe-

mah itoe, boekan menantoe perempoean.

Teman itoe berkata sambil tersenjoem, bahwa sanja orang laki2 di Minangkabau ini amat senang, tidak ada tanggoeng djawab, laloe saja djawab perkataan itoe.

„Pada hakikatnja di Minangkabau orang laki2 amat sengsara. Dia mempoenjai tempat tinggal jang tetap. Hanja sebentar sadja dia tinggal didalam roemah iboenja, jaitoe sampai oemoer 6 tahoen. Lepas itoe, dia soedah mesti tidoer kesoerau, bersama sama teman₂nja sambil beladjar mengadji Al-Koerän. Maloe benar bagi anak Minangkabau jang asli tidoer diroemah apabila soedah pandai melangkah kesoerau. Setelah patoet beristeri, dia mendjadi semenda keroemah isterinja, dan dia tidak ada koeasa didalam roemah itoe. Kalau dia bertjerai dari sana, dialah jang mesti membawa boengkoesannja dan berangkat. Amatlah hinanja laki2 jang tidak beristeri, karena mesti kembali tidoer disoerau. menoenggoe ada poela isteri. Amat 'aib laki2 dewasa tidoer diroemah iboenja atau diroemah saudara perempoean. Kalau dia soedah toea, tidak ada poela tempat baginja diroemah asalnja itoe. Setengah soekoe memboeat soerau tempat tinggal orang2 toea jang tidak bergoena lagi diroemah anaknja, sebab kekoeatannja beroesaha telah habis. Orang2 toea laki2 itoe sangat hinanja, diroemah anaknja dia tidak ada harga, sebab mamak anak2nja itoelah jang berkoeasa disana. Diroemah kemenakan, jang *namanja* dia berkoeasa, kekoeasaan telah habis, karena kemenakan jang moeda2 telah menggantikan tempatnja.

Meskipoen segenap tenaga dihabiskan diwaktoe moeda mentjari harta, dan orang Minangkabau masjhoer tentang „oeletnja" mentjari harta, namoen harta itoe, teroetama jang keras sebagai sawah ladang, ternak dan roemah, tidak ada oentoek diri, melainkan oentoek kemenakan atau oentoek anak. Memagang sawah oentoek kemenakan, memboeat roemah

oentoek anak. Sebab itoe kalau dia bertjerai dari roemah isterinja, walaupoen diperboeatnja roemah baroe, gedoeng, diloear roemah 'adat, maka roemah itoe tetap kepoenjaan siisteri. Dan kalau dia mati, kalau ada harta pentjahariannja, sebagai sawah ladang, baik diroemah kemenakan ataupoen diroemah anak, tidaklah bisa dibagi, sebab seketika hidoepnja tidak ada orang Minangkabau membeli sawah atau memboeat roemah oentoek dirinja.

'Oelama2 telah memperloeas koeasa sjara' dan melapangkan 'adat. Kata 'oelama2 harta toea itoe moesabalah namanja, ta' boleh dibagi, tetap mendjadi harta toea. Tetapi harta pentjaharian adalah milik simait, boleh dibagikan menoeroet faraidl. Maka jang termasoek harta pentjaharian itoe biasanja ialah wang kontan dan kain, badjoe. Atau harta benda sebagai sawah ladang dan roemah jang ada diloear Minangkabau. Dizaman pendjadjahan Belanda, kerap kali djoega kemenakan2 mengganggoe harta benda dinegeri lain itoe. Katanja anak tidak berhak, sebab menoeroet 'adat, orang Minangkabau tidak mempoenjai harta sendiri. Oleh Belanda hampir selaloe hoekoem sjarak itoe dikalahkan oleh hoekoem 'adat.

Sjeh Ahmat Chatib memandang bahwsanja harta poesaka atau harta toea itoe adalah harta sjoebhat belaka. Beliau sangat beriba hati dan sangat ketjéwa memikirkan negéri toempah darahnja jang masih memakai 'adat djahilijah itoe. Beliau didalam karangan2nja menoendjoekkan hérannja, mengapa Islam telah masoek ke Minangkabau, tetapi 'adat jang tidak disetoedjoei agama itoe masih ada. Oleh sebab dipandangnja bahwa harta poesaka itoe tidak halal baginja, beliau tidak ingin hendak poelang ke Minangkabau lagi, walaupoen tjintanja kepada tanah toempah darahnja boekan boeatan. Sampai dalam karangannja pernah beliau toelis, beliau lebih ridla mati dinegeri lain daripada poelang ketanah jang berpoesaka kepada kemenakan itoe. Sampai beliau kawin dengan poeteri

Hidjaz ketoeroenan Koerdi, dan sampai beranak-anak di Mekkah, jang kemoediannja terhitoeng mendjadi bangsawan2 Hidjaz belaka. Saudara sepoepoenja Sjech Thahir Djalaloeddin djoega seperti itoe, didalam kebanggaannja mendjadi orang Minangkabau, dia tidak ingin lagi mati di Minangkabau. Soedah lebih limapoeloeh tahoen beliau hidoep ditanah Melajoe.

Almarhoem ajahanda Dr. Abdoelkarim Amroellah berpendapatan bahwa harta toea itoe boekan sjoebhat, tetapi harta moesabalah, sebagai harta sabil jang ditentoekan oleh Saidina 'Oemar boeat oemoem, jang tanahnja tetap terpelihara, tetapi hasilnja boleh diambil. Sebab itoe beliaulah jang mengoeatkan soepaja harta pentjaharian dibagi-bagi menoeroet faraidl.

Sjech Ahmad Chatib betoel2 melepaskan dirinja daripada masjarakat Minangkabau itoe dan pindah kenegeri lain mendirikan roemah tangga dengan dia sebagai ajah, dengan isteri dan anak. Sedang beliau orang toea kita masih terikat dengan masjarakat Minangkabau. 'Oelama Perti djoega telah menjatakan pendiriannja didalam salah satoe moektamarnja, membantah sikap kehakiman Belanda jang selaloe membèla 'adat djika terdjadi perkara didalam hal jang demikian Perti djoega sefaham didalam mewariskan harta pentjaharian. Tetapi 'oelama jang lain kerap kali "diam" sádja dalam hal jang mengenai harta poesaka itoe, karena koeatnja pengaroeh 'adat. Apalagi beliau2 kebanjakan mendapat "oepah" daripada 'adat, disenangkan, dihormati, dikawinkan sampai berempat isterinja dan 20 djandanja. Dan anak2nja ta' oesah beliau oeroes, tjoekoep mamaknja sadja. Ada djoega jang menghélah diwaktoe hidoepnja, menentoekan hartanja oentoek kemenakan dan saudaranja; sehingga setelah beliau mati, hanja sepatoe boeroek jang difaraidlkan. Dan orang jang tidak mempoenjai waris, berchilaf 'oelama fikih, kemanakah harta itoe akan dibagikan. Kata setengah poela hendaklah diberikan kepada za.

wil arham. Maka 'oelama itoe mengoeatkan kepada zawil arham, soepaja djatoeh kepada kemenakan.

Menoeroet pengetahoean saja jang membantah atoeran ini dengan keras, sesoedah kaoem Paderi dahoeloe, hanjalah doea orang. Jaitoe Sjech Ahmad Chathib dan Hadji Agoes Salim. Tetapi kedoea doeanja teroes hidjrah dari Minangkabau. Sesoedah itoe ialah golongan „moe'tadilin" jang bersikap damai, jaitoe Dr. Abdoelkarim Amroellah dan Perti. Adapoen jang lain-lain, hanjalah diam sadja.

Tabligh2 ramai, tetapi hal ini tidak dapat disinggoeng, sebab masdjid ramai djoega, djoem'at ramai djoega, nenek mamak toeroet mendengar, awak sendiri toeroet memakan hasil harta toea, kadang2 mendapat poela ni'mat 'adat, beristeri berapa soeka, bertjerai dimana soeka, beranak ditiap likoe, boekan awak jang berbelandja, melainkan awak didjempoet. Hendak béndi dibelikan bèndi, hendak ke Mekkah diberi ongkos, mengambil berkat toeankoe (1)

Maka adalah moeballigh2 agama jang „mata pentjahariannja" semata-mata djadi moeballigh itoe. Tasawwoef diboeka oentoek penghangatkan, kadang2 diboeka masalah chilafijah, tetapi tidak ada jang berani memboeka fasal „harta poesaka" dan soesoenan masjarakat jang telah toea itoe sedjak „tertegak goenoeng Merapi".

* * *

1) *Konon kabarnja ada beberapa orang stoeden kita jang seketika masih beladjar di Mesir, berdjandji dengan teman2nja apabila poelang akan membanteras poligami. Sesampai diroemah ditepatinjalah djandjinja itoe, betoel² isterinja hanja seorang koerangnja dari empat.*

ZAMAN PEROEBAHAN

Sedangkan kenegeri Eskimo jang djaoeh terpentjil dikoetoeb, sedangkan kenegeri Tibet „negeri jang terlarang", lagi ditjoba orang djoega masoek, apalagi ketanah Minangkabau. Meskipoen berpagar roejoeng, berpagar goenoeng, ninik mamak dan ahli 'adat tidak djoega dapat menjoembat Teloek Bajoer dan djalan Loeboek Sikaping. Sekolah Radja di Boekit Tinggi memboekakan pintoe boeat bersekolah ke Djawa, bahkan kenegeri Belanda. Soerau2 tempat 'oelama mengadjar memboeka djalan bersekolah ke Mesir. Tiap Minggoe kapal2 di Teloek Bajoer dan auto2 jang berangkat ke Medan membawa anak Minangkabau merantau. Pertama merantau menoentoet 'ilmoe, kedoea merantau karena penghidoepan dikampoeng moelai soesah. „Negeri lah soedah" sawah tidak ada tambahnja, ladangpoen demikian poela padahal anak boeah moelai kembang. Terpaksa setengahnja menarik diri.

Orang Minangkabau giat benar mentjari wang, dimana-mana dia kelihatan. Teroetama pendoedoek jang koerang sawah, seoempama Soelit Air, Siloengkang dan Soengai Batang. Moela2 perantauan dekat2 sadja, sehingga sekali setahoen dapat poelang. Lama2 perantauan itoe bertambah djaoeh, ke Sidempoean, ke Sibolga, ke Medan dan ke Atjeh. Ta' dapat lagi poelang sekali setahoen. Apatah lagi jang merantau ke tanah Djawa. Banjak jang kaja pada moelanja.

Pada permoelaan perantauan masih dipakai menoeroet 'adat, mentjari harta boekan boeat diri sendiri dan anak isteri, tetapi boeat kemenakan. Bera-

papoen jang dapat, dibawa poelang. Maka banjaklah harta jang lekat pada sawah dan ladang. 'Adatpoen ditjoekoepkan poela, laloe beristeri seorang lagi. Isteri toea dibawa poelang, diganti poela dengan isteri moeda. Sebab pada oemoemnja isteri itoe telah tahoe, bahwa meskipoen soeaminja bekerdja giat mentjari wang, namoen boeat dirinja sendiri, tidak ada djadi pikiran Maka moelailah dia meminta hak poela. Kalau kemenakan dibelikan sawah, diapoen moesti dibelikan poela. Dan barang barang perkakas jang didapat selama merantau dengan dia, adalah hak dia, boekan hak soeami, begitoe menoeroet 'adat. Sebab itoe kalau poelang, semoeanja barang₂ itoe diangkoetnja. Sehingga pisau patah, koeali dan pangoer dibawa djoega. Nanti kalau datang isteri jang moeda,. disoesoek poela membeli jang baroe, dan kalau dia poelang diangkoetnja poela, bahkan tidak maoe sama banjaknja dengan jang dahoeloe, melainkan berlebih.

Oleh sebab itoe, meskipoen bagaimana giat mentjari harta benda, achirnja hanja melarat, habis pembeli sawah, pembeli perkakas isteri dan ongkos poelang. Sehingga kalau merantau poela kembali, moesti menjoesoek poela mengadji dari alif. Saja saksikan sendiri di Pekalongan didalam tahoen 1924, bagaimana banjaknja orang Minangkabau merantau disana, bermodal jang besar2. Delapan dari sepoeloeh djatoeh hantjoer dan kembali poelang dengan kemelaratan. Sedang saudagar2 Indonesia dari Mandahiling dapat mendjadi hartawan dan beroemah sewa berpintoe-pintoe dikota itoe. Sebabnja ialah lantaran poelang berkali-kali, berbini doea dan tiga, dan memagang sawah dikampoeng. Dan kalau melarat, tertjela poela akan mendjoeal sawah itoe kembali.

Ada poela jang merantau menoeroet atoeran lama, kemenakannja penoeh sesak didalam kedainja, anak kandoengnja hidoep terboeang-boeang. Segala kemenakan itoe, jang setempap seboeah djari, jang sepa-

joeng seboeah peroet, mengakoe kemenakan, sebab "mamak" telah terdengar kaja dirantau orang. Semoeanja meminta diberi pokok, semoeanja meminta ditolong, dan hampir semoeanja "menghabiskan". Kalau tidak dipedoelikan, maka sikemenakan itoe memboeat fitnah dikampoeng, bahwa mamaknja dihoekoem isterinja sadja. Kadang2 datang poela kemenakan perempoean atau saudara perempoean dari kampoeng. Semoeanja kalau hendak poelang perloe dibelikan ini, dibelikan itoe Kalau tidak diperkenankan, maka isteri simamak itoe dapat tjap poela, menghoekoem soeami.. Sampai dikampoeng sanak dan kemenakan itoe beroesaha mentjari perempoean lain oentoek mamaknja, jang tahoe dibasa basi. Mamak disoeroeh poelang, minta poelang dengan lekas. Sampai diroemah kawin poela. Maka kotjar katjir poelalah roemah tangga jg baroe moelai hendak didirikan itoe.

Ada poela jang merantau dengan keadaan miskin, laloe baik pentjahariannja, maka kawin dia dengan anak Indonesia jang boekan dilahirkan di Minangkabau. Baik pergaoelannja, merendah rezkinja. Tetapi dia tidak akan senang diam, dia masih akan diganggoe sebeloem dia kawin poela dikampoeng. Walau kawin dengan siapa, kawin itoe beloem diakoei 'adat, sebeloem ada jg dikampoeng.

Daripada segala pengalaman jg pahit ini, anak Minangkabau mendapat pengalaman baroe. *Kian lama dia kian renggang dengan 'adat, sebab 'adat itoe tidak tjotjok lagi dengan peroebahan zaman.*

Poelang sekali setahoen tidak bisa lagi. Isteri djoega soedah insaf bahwa kehidoepan soeaminja sebahagian daripada hidoepnja. Tempat dia bergantoeng diperantauan boekan mamaknja, tetapi soeaminja, ajahanak2nja.

Selama dikampoeng soekoe ajah dengan soekoe anak berlainan. Dirantau si anak tidak kenal ada mamak tempat dia bergantoeng. Jang dikenal hanja ajahnja. Kalau iboenja menerangkan kepadanja, bahwa soe-

koerja berlain dengan soekoe ajahnja. dia tertjengang-tjengang, adakah patoet ajahnja jang memberinja makan, berbéda soekoenja dengan dia. Bertahoen-tahoen mereka merantau, sedjak dari piring seboeah dikoempoelkan sampai membeli koersi, médja dan almari, perkakas roemah selengkapnja. Kadang2 dibeli dengan oetang dan diansoer membajarnja. Mereka berdoea jg empoenja, berdoea mentjari. Kadang2 jang mengoesahakan ialah siisteri, dari pada lebih telandja harian jang diberikan soeaminja. Mereka hidoep roekoen dan damai, ajah dan isteri dan anak2.

Sisoeamipoen lebih giat mentjari harta, karena djerih oentoeknja dan oentoek anak2nja. Djika dia memboeat roemah dirantau, roemah itoe dia jg empoenja. Djika dia wafat, roemah itoe akan djadi poesaka kepada anak2nja. Dan anak2 itoelah kelak jang akan menghidoepi iboenja. Banjak perempoean2 kematian soeami jang tidak maoe bersoeami lagi, karena telah poeas melihat anak2nja jang telah besar. Semangat ajah jang meninggal tetap melipoeti roemah itoe.

Beriboe-riboe roemah tangga banjaknja jang merasai ni'mat dengan hidoep demikian, di Atjeh, di Medan, di Palembang, dan teroetama lagi di tanah Djawa. Anaknja telah dikawinkan sama anaknja, tidak lagi ditanjakan soekoenja, dan mereka takoet akan poelang, banjak jang mereka takoetkan. Siajah takoet, karena tempatnja istirahat dihari toea tidak tersedia di Minangkabau. Orang toea di Minangkabau terboeang-boeang, walaupoen dia Datoek Memoen'jak 'Alam Berpagar, semasa moedanja. Siisteri takoet keamanannja akan terganggoe oleh ipar bisan, mertoea, handa-semanda. Dan si anak2 terlebih-lebih takoet, karena dia tertjerai dari ajahnja, dia akan berlain soekoe dengan ajahnja.

Ada seorang-orang toea jang semasa moedanja amat keras mempertahankan 'adat, menoempahkan kasih kepada kemenakannja, sehingga bekas djerih pajahnja diwaktoe moedanja itoe telah tertoempah se-

moeanja kepada kemenakan, mendjadi roemah, sawah dan ladang. Mana jang telah dewasa dia jang mengawinkan, baik jang laki2 apalagi jang perempoean. Setelah dia toea, dia berangkat merantau keloear Minangkabau, dibawanja anak2nja dan isterinja, dan hidoep disana dihari toea dengan roekoen damai. Tatkala ada kaoem kerabatnja mengadjaknja poelang kembali, dia telah menolak dengan senjoem sedih, bahwa dia ingin menghabiskan hari toeanja dirantau, diroemah tangganja sendiri, sebab dikampoeng dia tidak beroemah tangga. Dia hendak mati dihadapan anaknja dan isterinja. Karena menoeroet kebiasaan dikampoengnja, orang toea bila sakit keras, teroes dibawa keroemah kemenakan, dan mati disana, dihadapan kemenakan2 itoe. Itoelah jang sebaik-baik oentoeng.

Banjak poela orang Minangkabau perantauan jang berpikir, didalam hatinja tentang nasibnja dihari toea itoe meskipoen dia giat mentjari harta diwaktoe moeda, sampai memboeka tokoh, berwang beriboe riboe didalam bank oentoek siapa sebenarnja harta itoe, kalau dia masih menoeroeti 'adat? Oentoek siapa kalau dia kaja? Boekankah oentoek orang lain? Mana jang oentoek dirinja sendiri???

Orang perantau itoe dengan sendirinja mentjatji poligami. Poligami artinja "memboenoeh kema'moeran„. Poligami hanja tertawa selama seboelan, kerna mendapat isteri baroe. Lepas seboelan adalah kesengsaraan belaka. Dia tidak sanggoep menjoeroeh isterinja tinggal berdoea didalam roemah. Dan dia tidak sanggoep membawa isteri berganti-ganti, karena ongkosnja terlaloe banjak. Selama isterinja hanja satoe, dia hidoep damai, ma'af-mema'afkan, tetapi kalau beristeri berdoea, isteri jang pertama tidak maoe koerang daripada isteri jang kedoea. Isteri berdoea boekan wadjib, hanja haroes sadja, tetapi terlarang kalau tidak 'adil. Dia telah merasa bahwa dia tidak akan 'adil, anak2njapoen tidak akan sempoerna dididiknja. Padahal hidoep beroemah tangga boe-

sarlah boeat beristeri bergati-ganti, tetapi boeat mendidik anak. Keharoesan poligami dalam agama n itoe, tetaplah oentoek pakaian orang2 jg mempoenjai roeh besar dan hati koeat!

* * *

Bagimana di 'alam Minangkabau sendiri?

Walau bagaimana mempertahankan, walau bagaimana penghoeloe2 dan ahli2 'adat mengarang boekoe2 'adat, jang berpoeloeh-poeloeh matjam banjaknja, menjatakan Soelthan Iskandar Zoelkarnaini beranak tiga orang. Maharadja Alif, Maharadja Di pang dan Maharadja Diradja, toeroen kepoelau Emas diatas poentjak goenoeng Merapi. Walau bagaimana beliau bertjeritera, mengatakan sawah setampang benih, dibelah-belah pertiga sebelah pengait rotan, loehak nan terbagi tiga. Oendang2 terbagi delapan empat naik kelangit, empat toeroen keboemi. Walau bagaimana menerangkan tjoepak nan doea, kata nan empat, loehak nan tiga, laras nan doea. Walaupoen ada penghoeloe tempohari mengoesoelkan dizaman Belanda didalam „Dewan Minangkabau", soepaja diadakan hari „nasional" memperingati nimik nan berdoea, Perpatih nan Sebatang dan Datoek Ketemanggoengan. Walaupoen bagaimana, namoen tarich tidak dapat disoeroetkan kebelakang. Soesoenan masjarakat boeat zaman Aditiawarman, boeat zaman „Radja 'Alam Moening Sjah", *tidaklah dapat dipertahankan lagi.*

Kita tidak bisa soeroet kebelakang, kesawah setampang benih, Pagar Roejoeng soedah rompak, djalan ke Tandjoeng Simalidoe, ke Teloek Bajoer dan ke Boekit Doeabelas, telah terboeka. Orang dalam telah berangkat keloear, dia telah melihat poela jang boeroek dan jang baik kepoenjaan orang lain. Dan orang loear telah masoek poela kedalam, diapoen telah menjaksikan poela „Moesioem koeno" Minangkabau.

Tidak dapat kita menjoeroetkan zaman! Zaman itoe berèdar, begitoe atoeran 'alam, dan begitoe poela atoeran Toehan!

Dahoeloe anak boeah senang padi mendjadi, roemah gadang loemboeng berpéréng, sawah berdjan-djang bandar boeatan. Sekarang anak boeah kembang, sawah ta' bertambah, masjarakat beroebah!

Dinegeri orang telah dilihatnja roemah gedoeng jang indah, merdeka hidoep disana dengan anak dan isteri. Sedang roemah gedangnja sendiri, roemah 'adat gadjah mengeram, atap idjoek bertatah timah, beroekir berpoetjoek reboeng, hanja indah nampak dari loear sadja, didalamnja "neraka„ belaka. Roemah itoe dibawah koeasa mamak. Mamak soedah djarang datang karena dia mengoeroes roemah anaknja. Jang koeasa sekarang hanjalah iboe. Iboe itoe beranak perempoean berempat, dibagi empatlah bilik didalam roemah itoe. Empat orang poela menantoe, empat poela tjoraknja, karena dibawa oentoeng masing2. Jang toea soeaminja penghoeloe, bermadoe bertiga, soeaminja djarang poelang. Jang nomor doea soeaminja saudagar barang hoetan, bermadoe berdoea; saudagar itoe kaja, belandjanja besar, nasinja poetih, goelainja lemak2. Jang nomor tiga soeaminja orang penetap dikampoeng, tetapi soedah tiga kali berganti soeami, karena miskin djoega. Tidak ada jang tahan hati berpembajan dengan saudagar soeami sinomor doea itoe. Jang nomor empat djarang benar dikampoeng, dia telah perantau. Soedah doea tiga kali diminta oleh iboenja poelang, dia tidak maoe poelang. Sebab anaknja telah lima orang, jang toea dan nomor tiga perempoean, tiga laki2 sedang nakal. Kakaknja banjak anak poela. Ketika poelang dahoeloe, anaknja selaloe berkelahi sadja dengan anak kakak2nja, sehingga menimboelkan perkelahian karena oeroesan anak. Dan lagi anaknja tidak biasa kesoerau. Di Palembang, di tempat perantauannja, anak2 itoe berkamar sendiri, mengapal peladjarannja.

Dia tidak sampai hati melihatkan didalam satoe roemah empat toedoeng sadji, empat perioek dan empat poela oempoekan makan. Dia berniat hendak poelang djika telah dapat memboeat roemah sendiri, model kini, terpisah daripada pengaroeh 'adat.

Sawah 30 tahoen jang laloe semasa iboenja sadja, tjoekoep dimakan oentoek setahoen. Sekarang mereka telah berempat, sawah itoe telah dibagi. Keempatnja tidak mentjoekoepi, akan dipagang sawah orang lain, berarti memboenoeh mereka itoe, karena sawah baroe ta' ada. Dan beloem tjoekoep empat poeloeh tahoen, sawah jang hanja oentoek satoe orang, wadjib dibagi hasilnja oentoek 25 orang. Sebab itoe mana jang kaja, dapat memagang, jang miskin pergi merantau. Jang sanggoep hidoep dikampoeng, terpaksa membeli beras dipekan. 40 tahoen jang laloe "maloe„ membeli beras dipekan itoe.

Mereka lihat sendiri bagaimana sengsara bekas poligami. Bertjerai laki isteri moedah sadja, roemah tangga rapoeh sebagai rapoehnja sarang lawah. Perempoean djanda, moela2 berlaki moeda, lakinja jg kedoea telah lebih toea, dan laki jang ketiga lebih melarat lagi. Isteri banjak menjebabkan anak banjak poela, anak banjak tidak teroeroes. Hidoep ajahnja tidak sampai menjampai apalagi kalau ajahnja mempoenjai haloes perasaan. Ada seseorang beristeri doea itoe saja tanjai perasaannja karena anaknja jang telah banjak dan hidoepnja jang sengsara. Dia berkata: "Orang jang sebagai kita, jaitoe jang hidoep didalam masjarakat baroe, kalau beristeri doea sebagai saja ini, adalah pergi „*membeli sengsara* atau *mentjari tjari penjakit*", kian lama kian karam dalam laoetan hidoep, menénggang kiri dan kanan, apalagi memikirkan anak2. Obat hanja satoe, jaitoe mati salah seorang diantara kami bertiga".

Tetapi kalau perasaan kasar dan hanja memikirkan diri sendiri tidak ada rasa tanggoeng djawab, tentoe moedah sadja, jaitoe tjeraikan isteri itoe mana jg koe-

rang disajang dan biarkan anak bersorak, habis perkara!

Anak jang ditinggalkan ajah dizaman Minangkabau djaja, tidaklah mendjadi soal, sebab dia bermamak. Tetapi dizaman sekarang, hidoep anak itoe mendjadi tidak keroean, sehingga roesak binasa sampai besar. Itoelah jang biasa bergelar *"peréwa"* atau *„parèman tjap gadjah"*.

Bila dia mendengar tabligh kesoerau, orang penoeh sesak mendengar fatwa 'oelama. Selaloe 'oelama2 itoe memberi fatwa wadjib menafkahi isteri, wadjib mengasoeh anak. Fatwa memelihara anak bini djadi toekaran daripada pepatah 'adat „memelihara sanak kemenakan". Fatwa ini salah satoe hal jg mengoejahkan 'adat djoega. Sampai diroemah isteri dilihat miskin, sawahnja ta' mentjoekoepi lagi, mamaknjapoen telah moelai mengerdjakan fatwa 'oelama, mengeroes anak. Maka jang tidak tahan, dibawanjalah isterinja merantau. Mana jang ta' sanggoep merantau, laloe meminta tanah kepada mamak isterinja, oentoek dikerdjakan perdoea. Maka tidaklah maloe2 lagi kesawah keladang oentoek anak dan isteri. Bertemoelah pepatah 'adat: *„mardéso diperoet kenjang, mandjilis ditepi air„*. Lantaran itoe poela anak kian lama kian renggang dari mamak, dan kian rapat kepada ajah. Kalau ajahnja telah lebih dikasihinja daripada mamaknja, alamat kian lama koeasa penghoeloe kian habis. Dan sekarang telah moelai habis!!

Dahoeloe penghoeloe jang membimbing anak boeah. Sekarang anak boeah lebih pantas daripada penghoeloe. Sekarang pemimpin² ra'jat lebih berharga dimata oemoem daripada penghoeloe. Lebih² dizaman Belanda, penghoeloe itoe telah digoenakannja hanja oentoek pengetip rodi dan belasting. Orang² jang sebenarnja tjerdik pandai djarang jang maoe djadi penghoeloe, oentoek mengatoer kampoeng halamannja. Adalah terlaloe sia², menoeroet perasaannja, memboeang tempo doedoek dikampoeng, mengatoer anak boeah empat lima boeah roemah, pada-

hal tenaga perdjoeangan hidoepnja dapat dipergoenakannja dikota. Setengahnja maoe djoega dia memakai gelar poesaka itoe, bahkan ada jang dibelinja, boekan oentoek kepentingan anak boeahnja dikampoeng, tetapi oentoek dirinja sendiri, dengan maksoed jang tidak djoedjoer. Pertama oentoek berbangga sebab titel „Datoek" itoe dipandang orang loear Minangkabau titel bangsawan, akan pelawan doedoek titel tengkoe orang Deli dan titel raden orang Djawa. Dan jang lebih penting ialah oentoek peringankan belasting!

Doenia telah berédar! Zaman telah beroebah!

Pemoeda2 telah bosan melihatkan ninik mamak berapat dari pagi, djandji poekoel 7, datang poekoel 10. Rapat dimoelai, sampai poekoel lima soré tidak poetoes. Pedato berpandjang-pandjang, hasilnja tidak sepadan dengan tjara membitjarakannja. Dibalairoeng keloear pepatah2 'adat, semasa Minangkabau beloem berhoeboengan kedoenia loear. Diseboet reboet rampas, tjoeri-maling tikam-boenoeh, siar bakar, soembang-salah, daga dagi. Dikadji moedda'i, moedda'i 'alaih, moedda'i bih. Tetapi hanja menjeboet hapalan sadja, dan tidak dapat memoetoeskan perkara lebih daripada doea boelan. Mereka bosan dengan itoe, karena mereka telah biasa mendengar kata2 jang ringkas djitoe didalam rapat jang besar. Achirnja ada diantara mereka jang memandang bahwa hal2 jang kelihatan itoe hanja moesioem sadja, gedoeng artja barang koeno.

* * *

Roemah tangga itoe adalah tiang ketenteraman. Wadjah hidoep manoesia tidaklah sama, ada jang kaja dan ada jang miskin. Tetapi ketenteraman didalam roemah tangga itoe adalah kekajaan jg tiada ternilai harganja. Seorang ajah akan berani menentang ombak dan gelombang hidoep walau bagaima-

na dahsjatnja, bila dia dikelilingi oleh isteri jang setia dan anak² jang berbakti. Didalam Al-Qoer'an diperintahkan Toehan soepaja isteri itoe diberi tempat tinggal oleh soeami pada tempat tinggalnja sendiri, soepaja djiwa soeami isteri dan anak²nja itoe mendjadi soeatoe bentoek jang tentoe. Itoelah tiang pendidikan.

Ada sabda Nabi jang terang benar menoendjoekkan bagaimana perhoeboengan didalam roemah tangga itoe. Kata Nabi: „Tidaklah ada sakit jang melebihi sakitnja seorang soeami disanggah oleh isterinja atau seorang ajah jang didoerhakai oleh anak²nja." Didalam roemah tangga itoelah anak2 oemoer 7 tahoen diadjar sembahjang dan oemoer 10 tahoen dipoekoel djika sembahjang ditinggalkannja.

Didalam pergaoelan hidoep, diseboet poela bahwasanja roemah tangga itoelah sendi tempat tegaknja tiang kebangsaan. Dari roemah tangga mendjadi doesoen, kota, negeri dan bangsa. Demikianlah jang terpakai diseloeroeh doenia ini, ketjoeali di Minangkabau!

Roemah tangga tidak ada di Minangkabau. Sebab koeasa orang laki2 tidak ada sama sekali. Orang laki2 hanja "Rantjak dilaboeh„, èlok keloear, padahal didalam hantjoer loeloeh. Biar dia seorang ninik mamak jang memegang 'adat lembaga, bergelar Datoek Menggojang 'Alam, koeasanja kepada anaknja sendiri tidak ada! Dia berlain soekoe dengan anaknja, sebab itoelah ada keberanian beristeri banjak. Dan djangan disangka poela kekoeasaannja penoeh diroemah kemenakannja dan persoekoeannja. Koeasanja hanja diloear, boekan didalam. Tempat tinggalnja tidak ada didalam roemah 'adat jang besar itoe. Menoeroet hoekoem 'adat dia hanja bertandang keroemah kemenakan jang mengangkatnja djadi penghoeloe itoe, melihat-lihat dan memeriksa. Soearanja lantang dalam balairoeng.

Orang2 jang memangkoe agama djoega begitoe.

Koeasanja tidak ada poela. Dia hanja sanggoep menoarkan fatwa, dan fatwa itoe tidak sampai kedalaman hati djantoeng pergaoelan hidoep, daulatnja hanja didalam soeraunja.

Pada masa jang achir2 ini berdiri perkoempoelan2, itoepoen tidak sampai mengenai djantoeng masjarakat kampoeng. Pada moeka orang2 lelaki kelihatan terbajang perasaan jang tiada poeas. Elok lenggangnja hanja ditengah medan, boekan didalam roemah tangga. Didalam Al Qoerän diseboet roemah tangga itoe pangkal „sakinah", pangkal ketenteraman hati. Padahal didalam roemah itoelah hatinja tidak tenteram, Banjak pemoeda2 jang telah masoek pergerakan tidak betah lama diam dikampoengnja, tidak tahan hidoep dikoengkoeng 'adat demikin. Bertemoe dengan isterinja hanja diwaktoe malam sadja. Dan djika datang tetamoe dari tempat lain, tidak dapat dibawa poelang keroemah, melainkan disoeroeh tidoer kesoerau Dibeberapa tempat jang méwah dengan 'adat itoe, pemoeda2 beristeri berempat, tetapi makannja kelepau, tidoernja kesoerau!

Banjak poela saja lihat orang2 toea jang hidoepnja sangat sengsara. Chabarnja konon diwaktoe moedanja dia hanja mempertoeroetkan hati moedanja sadja. Beristeri dan bertjerai, berdjanda meninggalkan anak. Jang dirasai hanja ni'mat kepoeasan dihari moeda. Ma'loemlah awak orang djepoetan. Demi setelah tiba hari toea, badan tidak koeat lagi, hidoep lah makan hati beroelam djatoeng, tertjampak kesoerau boeroek....Anak2 telah djaoeh dari diri didalam lingkoengan soekoe hindoenja. Anak jang mana jang akan ditoeroetkan? Dapatkah sitoea melarat itoe menoempang disalah seboeah roemah anaknja? Tidak boleh menoeroet 'adat! Sebab anak itoe berlain soekoe dengan dia. Maka tinggallah dengan kemenakan atau saudara perempoean. Kodrat boeat beroesaha tidak ada lagi. Maka hidoeplah sitoea itoe sebagai orang terboeang boeang dihardik anak keme-

makan. Sekali-sekali dia naik keroemah kemenakannja, dibawa orang dia makan didapoer. karena tengah roemah adalah tempat doedoek orang semanda. Dika sakit tidak ada poela tempat didalam roemah itoe. Tempatnja hanja disoerau. Maka djika toear lihat banjak soerau2 di Minangkabau, jang biasa namanja ialah sidang. Disoerau itoelah tempat bermalamnja anak moeda2 jang beloem kawin, dan orang2 toea jang soedah habis tenaga, diisap keringatnja diwaktoe moeda oentoek menambah kekajaan anak tjoetjoenja. Padahal pada tiap2 bangsa didoenia ini, dapat dilihat ni'mat jang dirasai orang toea, dikelilingi anak dan tjoetjoenja, jang walaupoen telah toea renta, koeasaanja beloem habis dari dalam roemah tangga boeah djerih pajahnja sendiri, sebeloem njawa bertjerai dengan badan.

Amat kedjam balasan hidoep jang haroes diderita laki2 di Minangkabau. Diwaktoe moeda hanja mendjadi orang semanda jang tidak bertanggoeng djawab terhadap anak, atau mendjadi mamak jang hanja menghardik-hardik seroepa orang berkoeasa, padahal koeasanja tidak ada sama sekali.
Sebab kerdjanja hanja menghadiri nikah kawin, doedoek dimoeka pelantar lepau,sambil menghota mengobrol pandjang, atau melagak masoek pasar, atau mengadoe poejoeh, mengadoe balam, mendengar boenji ketitiran. Padahal orang perempoean jang kerdja keras kesawah keladang, kepasar memikoel dagangan jang berat2. Orang perempoean jang pagi2 poekoel lima telah bangoen dan bekerdja, orang laki2 hanja rintang berbini baroe. Poelang keroemah diwaktoe malam, dan hilang pagi2 boeta,"Baginda 'alam di Peroepoek, tiba malam hilang berisoek". Mesti ditatingkan dengan hormat, tidak boleh pinggan berdigoes, tidak boleh terlenggang tempat basoeh, nasi tahoe ada sadja, djangan terlambat menghidangkan makanan. Kalau terlampau pantangan itoe sedikit, ada2 sadja alasan memboeroekkan orang perempoean,

laloe beristeri seorang lagi, dan lama2 bertambah bentji kepada jang toea, ada sadja salahnja, atau salah mamaknja. laloe bertjerai.

Amat kedjam balasan jang haroes dideritanja. Soetan Meratjoet 'Alam, Soetan Machdoem Sakti, Baginda dan Bertoeah, Datoek Meningkat Langit, jg manoeja diwaktoe moeda itoelah jang kemoediannja tidoer bergeloeng disoedoet soerau, karena tidak ada goenanja lagi, dan tidak ada *roemah tangga* tempatnja istirahat.

Disini akan saja tjeriterakan beberapa hal jang telah pernah kedjadian.

Soetan Koernia 'Alam adalah seorang saudagar jang kaja, karena baik pergaoelannja dengan isterinja dan telah beranak-anak, maka diperboeatnjalah seboeah roemah diatas tanah poesaka kepoenjaan soekoe isterinja. Setelah bergaoel bertahoen tahoen, timboellah kemalangan, isteri itoe meninggal, sedang anaknja masih ketjil². Menoeroet 'adat jang asli, dia tidak boleh tinggal diroemah itoe lagi. Kesoesahan itoe akan hilang kalau sekiranja ada saudara perempoean dari isterinja jang dapat „digantikan tikar“, oentoek mendjaga roemah itoe. Amatlah soesah hati siajah itoe, karena adik isterinja atau jang lain dalam soekoe itoe tidak ada! Dia tidak boleh membawa isteri dari soekoe lain tinggal didalam roemah itoe, dan tidak poela ada orang soekoe lain jg akan maoe tinggal didalam roemah itoe, karena tidak ada keoentoengan jang akan didapatnja. Dengan hati jang amat sedih dibawanjalah anak² itoe merantau dan roemah itoe tidak boleh dioesik-oesiknja, tidak boleh didjoealnja. Kebetoelan tidak ada poela anaknja jang perempoean, hanja laki2 belaka. Maka tidaklah ada jang akan dapat tinggal didalam roemah jang bagoes itoe. Maka tetaplah roemah itoe mendjadi kepoenjaan soekoe isterinja, jang tidak ada perhoeboengannja dengan laki2 itoe lagi . . . menoeroet 'adat.

Mantari Soetan **nan** Tinggi, karena sangat sajang kepada isterinja diperboeatkannja poela isterinja itoe roemah diatas tanah poesaka isteri itoe Oleh karena pergaoelan laki isteri itoe amat rapoeh, pada soeatoe hari kedapatan siisteri main gila dengan laki2 lain. Maka terpaksalah bertjerai. Segala keroegian mendirikan roemah itoe, demikian djoega keroegian diatas sawah jang dipagang, tinggallan mendjadi kekajaan siisteri. Apabila 'iddahnja soedah sampai, diapoen kawin dengan mainannja itoe. Dialah jang naik mendjadi semanda diroemah bikinan Mantari Soetan nan Tinggi! .... menoeroet adat!

Datoek Berbangsa nan Moelia, merantau bertahoen-tahoen ditanah Djawa bertemoe djodohnja dengan Raden Adjeng Soenarjati, poeteri Raden Wongsodipoetro, wedana pensioen. Maka terbajang bajanglah diroeang matanja keindahan 'alam Minangkabau, goenoeng nan doea berhadapan, Singgalang dan Merapi, ngarai jang tjoeram, boenji kereta api mendaki Anai, semoeanja terbajang, laloe poelang bersama anak dan isteri, bangsa Raden! Maka diperboeatnjalah seboeah roemah indah, memakai pendopo tjara kaboepaten di Djawa, berpekarangan loeas, diatas tanah poesakanja sendiri, jang diterimanja toeroen-temoeroen daripada Datoek Berbangsa nan moelia nan Toea. Maka dipindahkannjalah kehidoepan beroemah tangga jang tenteram tjara di Djawa, atau tjara didoenia seloeroehnja, kedalam 'alam Minangkabau.

Seketika dia masih hidoep, tidak ada orang lain mengganggoe, tjoema mendjadi boeah moeloet sadja dari tempat jang gelap. Mengapa Datoek Berbangsa nan Moelia, orang ber'adat berlembaga, beristeri orang Djawa! Hendaknja ada djoega isteri orang kampoeng sendiri, tandanja orang ber'adat. Tetapi Datoek Berbangsa nan Moelia, jang telah mengetjap lazat tjita kesetian isteri, tidak soeka mempedoelikan kata2 itoe. Achirnja Datoek Berbangsa nan Moelia djatoeh sakit, sakitnja jang membawa

maoetnja.

Tidak menoenggoe berboelan, soedah njata pe-roebahan. Mamak2 poesaka menoentoet, soepaja di-bitjarakan bagaimana doedoeknja roemah itoe, kare-na tertegak diatas tanah poesaka, isterinja tidak berhak, anak lebih2 lagi itoe adalah hal kemena-kan Datoek nan mendiang. Raden Adjeng menjata-kan, bahwa roemah itoe pentjaharian soeaminja. Menoeroet fatwa 'oelama, harta pentjaharian hendak-lah toeroen kepada waris menoeroet sjara'. Maka ni-nik mamak didalam kampoeng itoe tidak keberatan atas djawab demikian. Sebab itoe hendaklah roemah itoe dibongkar dan..... dibawa ketanah Djawa!!

Kesoedahannja dengan hati sedih, Raden Adjeng Soenarjati beserta anak2nja poen berangkatlah kem-bali ketanah Djawa, dengan membawa kenang-kena-ngan jang sedih tentang Minangkabau!

Begitoelah 'adat lembaga, jang sebaris tidak loe-pa, setitik tidak hilang.

Kalau boekan begitoe, boekanlah Minangkabau namanja.

Dapatkah hal itoe dipikoel oleh angkatan baroe? Jang tanah airnja soedah loeas? Poelang djawabnja kepada ninik mamak nan gadang besar bertoeah!

* *
*

Toean Kasib gelar Soetan Pangeran, seorang goeroe di Pajakoemboeh bertjeritera kepada saja de-mikian: „...... Apa jang toean katakan itoe, makan benar dihati saja. Sekarang akan saja tjeriterakan kepada toean, soeatoe perkara sedih jang betoel2 kedjadian di Pajakoemboeh ini.

„Pada soeatoe hari adalah seorang anak perem-poean tertangkap karena ditoedoeh mentjoeri pada seboeah kedai. Anak itoepoen dibawa kemoeka pe-ngadilan. Hakim menanjai siapakah ajahnja. Moela-moela dia maloe memberi tahoe siapa ajahnja, tetapi karena keras desakan hakim, kesoedahannja diberi

tahoenja djoega. Roepanja ajahnja seorang ber'adat jang terkemoeka didalam negeri. Setelah hakim mendengar nama gelar ajahnja itoe, beliaupoen dipanggillah.

Setelah dipertemoekan dengan anak itoe dan ditanjai, apakah dia kenal, beliau amat tertjengang-tjengang. Betoel2 dia tidak kenal kepada anak itoe. Hakim memberi tahoe, bahwasanja anak itoe memberi keterangan, bahwa beliaulah ajahnja. Beliau lebih tertjengang lagi, boekan diboeat boeatnja, betoel2 dia tidak kenal. Laloe beliau bertanja kepada anak perempoean itoe, siapakah iboenja dan siapa ninik mamaknja (penghoeloenja). Laloe anak perempoean itoe memberi tahoekan nama iboenja dan gelar mamaknja. Baroelah beliau ingat, dan mengangoek anggoekkan kepala dimoeka hakim, mengakoei bahwasanja memang perempoean jang diseboetnja itoe pernah mendjadi isterinja, dan ditinggalkannja (ditjeraikannja) sedang hamil! Sekarang baroelah beliau tahoe, bahwa djandanja itoe ada beranak, dan anak itoe telah besar."

Toean Soetan Pangeran, waktoe saja memboeat boekoe ini, masih hidoep! Tanjakanlah kedjelasannja kepadanja.

Tjeriteranja djoega:

"Pada soeatoe hari seorang laki2 poelang keroemahnja diloear dari kebiasaan, jaitoe tengah hari. Maka bertemoelah anaknja sedang bermain-main ditengah halaman. Anak itoe laloe menegoer, sebagaimana kebiasaan anak2 jang berladjar sopan: "*Hendak kemana mamak?*"

Sia jah tertjengang dan hampir marah. Laloe ditanjakannja kepada isterinja, mengapa anak berkata begitoe. Sisteri djoega marah kepada anaknja, mengapa berkata *mamak* kepada ajahnja. Anak tadi merasa dirinja tidak bersalah dan tidak patoet dimarahi".

Tentoe sadja banjak anak2 jang tidak terang benar olehnja kepa ajahnja, sebab perkara jang a-

mat djarang laki2 ada diroemah isterinja siang hari. Poelangnja hanja malam dan hilang pagi2, hanja waktoe makan sadja ada diroemah. sedang anak bermain-main. Dan tidak boleh lama2 diatas roemah, apalagi djika siajah itoe beristeri sampai bertiga atau berempat poela. Apalagi kalau giliranrja diroemah isterinja itoe sampai seminggoe-seminggoe.

Dan bagi perempoean hal itoe tidak poela djadi soal, dia hidoep boekan dari nafkah soeami, tetapi dari hasil harta poesaka sendiri.

Soetan Pangeran masih hidoep, tjobalah tanjakan kepadanja.

Dan kalau saja maoe, tentoe saja dapat mengoempoelkan tjeritera matjam jang dari Soetan Pangeran itoe barang seloesin lagi.

* * *

MENGHADAPLAH KEMOEKA

Indonesia telah merdeka!

Minangkabau sebagai daerah istimewa tidak ada lagi. Boekan Minangkabau sadja negeri jang berkeboedajaan. Djawa dengan pendoedoeknja jang 50 milioen, djoega mempoenjai keboedajaan lebih tinggi. Didalam Indonesia jang telah dipersatoekan itoe, moelanja hidoep berbagai poeak dan baka, ber'adat sendiri, beradja sendiri, bergodam balai djingga poela.

Hindarkanlah tempoeroeng itoe dari kepala, dan lihatlah kiri kanan, akan kelihatan langit itoe lebih loeas.

Kita akoei sebagai dikepala karangan ini kita toelis, bahwa memang Minangkabau lama telah melaloei tarich jang gilang gemilang.

Tetapi zaman itoe tidak bisa dioelang lagi.

Kaoem Agama memoedji Toeankoe Imam Bondjol jang hidoep 150 tahoen jang laloe. Djika sekiranja beliau hidoep *sekarang*, Toeankoe Imam tidak akan tjotjok lagi dengan zaman ini. Maka Minangkabau Lama itoe akan tinggallah didalam tarich, didalam setoetan dongéng ahli pedato ketika bertegak penghoeloe, sebagai tinggalnja nama Toeankoe Imam itoe poela.

Kita akan memerangi boeta hoeroef!

Padahal „boeta hoeroef" itoe adalah pertahanan tempat 'adat bersarang. Karena bila telah rata ra'jat pandai membatja, matanja telah terboeka, dia akan membatja boekoe tentang segala oemat, tentang se-

gala bangsa diloear Minangkabau, jang telah madjoe. Dia akan tahoe, bahwa hanja dia sadja lagi jang tinggal didalam koeroengan 'adat berbangsa kepada iboe. Seloeroeh doenia jang telah madjoe, telah hidoep diatas dasar roemah tangga.

Orang lain membanggakan: Tjoba lihat Sjech Ahmad Chathib, boekankah orang Minangkabau? Agoes Salim, boekankah orang Minangkabau? Abdoel Rivai, boekankah orang Minangkabau? Mohammad Hatta, presiden moeda Repoeblik Indonesia, boekankah orang Minangkabau? Datoek Tan Malaka, bapak Repoeblik Indonesia, boekankah orang Minangkabau? Dr. Amir, Adinegoro, Nazir Pamoentjak, Djanan Thaib, Sjahrir, boekankah semoeanja itoe orang Minangkabau? Mengapa ditjela djoega 'adat? Itoelah tanda 'adat Minangkakau tinggi!

Toean! Perkataan itoe adalah oentoek memoekoel toean sendiri!

Orang orang jang ternama dan besar itoe, kita akoei memang anak Minangkabau

Tetapi mereka telah mentjapai kemadjoean itoe ialah setelah mereka lepaskan dirinja daripada ikatan "*loehak nan tiga, laras nan doea*„. Terang2 Dr. 'Abdoelkarim Amaroellah menjatakan ditanah pemboeangannja, seketika dekat sa'at wafatnja: "Adatlah jg mengorbankan saja"

Dan setelah beliau terboeang, dihari toeanja jg tinggal tiga tahoen itoe, waktoe itoelah doenia Indonesia tahoe betoel siapa dia. Alangkah banjaknja keroegian tanah air, selama beliau tetap ditanah 'adat.

Soedah habis masanja doedoek mengobrol dipelantar. Harilah tinggi. Soedah habis masanja bernjanji berpedato mentjoerai paparkan sitambo lama.

Dahoeloe anak perempoean Minangkabau tidak boleh kawin dengan anak loear kampoegnja, tetapi orang Kota Gedang sadja jang dikenal keras 'adat oleh pendoedoek Indonesia, karena orang Kota Gedang

jg perempoean jg moela2 masoek sekolah agak tinggi. Sebetoelnja seloeroeh Minangkabau dasarnja begitoe, tidak boleh bersoeami orang lain. Sekarang 'adat itoe, walau hantjoer tjelana doedoek bersela membitjarakan 'adat, tidak dapat dipertahankan lagi. Larang anak2 perempoean itoe sekolah, larang matanja melihat keloear, berikan kepadanja kembali alat bertenoen, soeroeh bertenoen dihalaman, dibawah kemoening hidjau, dinaoeng delima angsa, ditengah halaman nan loeas, dimoeka roemah nan gadang, sebagai didalam tjeritera Telipoek Lajoer dengan goeroenja Kak Poeteri Kelindan Soetera. Baroe bisa hal itoe dilarang.

Ninik mamak tidak sanggoep menghambat kemenakan laki-lakinja jang telah hinggap hatinja kepada gadis lain, gadis Deli, gadis Soenda, gadis Djawa. 'Alamnja telah loeas.

Tidak oesah poesing djoega, kemana anak itoe berbako. Sebab dia anak Indonesia toelen. Anak-anak itoelah jang bersemangat wadja di kota Medan, di Djakarta, dan di Bandoeng.

Bagaimana sikap kita?

Dapatkah zaman dihambat? Dapatkah riwajat ditahan dengan teloendjoek? Dapatkah air ditahan dengan badan sendiri ditengah-tengah batang air jg deras itoe? Nabi pernah berkata: "Barang siapa jang tidak mengenal Imam zamannja, matinja adalah mati djahiliah„.

Sikap jang betoel hanjalah satoe. Toeroeti zaman itoe. Roebah tempat tegak dengan radikal,

Poligami djangan diandjoer-andjoerkan djoega, karena moedlaratnja lebih banjak daripa mamfa'atnja. Djangan hanja mengingat banjaknja perempoean tidak bersoeami, kalau poligami dihentikan. Tetapi ingatlah bahwa anak2 jang tidak berketentoean hilir moedik hidoepnja karena poligami, akan lebih banjak daripada perempoean tidak bersoemi. Dahoeloe poligami dapat dikerdjakan, karena hidoep

sampai menjampai. Sekarang, barangsiapa jang ada rasa tanggoeng djawab mengerdjakan poligami, nampaknja sangat sengsara melakoekannja.

Tjobalah pikir!

Apakah jang akan kita hidoepkan di Minangkabau ini?

Apakah orang semanda *„bapak padja“* jang *„tiba malam hilang beresok“*, sebagai diloekiskan Datoek Pandoeko 'Alam didalam boekoenja Rantjak Dilaboeh, atau ajah jang bertanggoeng djawab?

Tjobalah pikir!

Kalau orang semanda bapak padja, berbinilah berapa soeka, dan propagandalah dimana mana mempertahankan *„adat Minangkabau jang ta' lapoek dihoedjan ta' lekang dipanas“*.

Propagandalah dimana mana, dan tentanglah kemadjoean.

Tetapi kalau ditoeroet aliran zaman, ajah membimbing anak, poligami moesti hapoes, roemah tangga mesti tegak, roemah 'adat kian lama kian habis, dan penghoeloe tinggal gelar sadja, koeasanja tidak ada lagi.

Pada pakaian2 adat itoe adalah boekti, bahwa *„adat lama poesaka oesang“* itoe soedah perloe dilipat. Saloek jang bagoes itoe ta' oebahnja dengan koekoe pandjang bangsawan Tionghoa lama, mendjadi tanda, bahwa beliau tidak bisa kerdja keras, demikian poela kaki anak perempoean jang diketjilkan. Saloek itoe tidak bisa dibawa bekerdja, demikian djoega pakaian 'adat, badjoe bertanti, tjelana lamboek, kain sembiri dan lain2. Ta' ada orang jang berani lagi memakai tiap hari, hanja oentoek tontonan sadja.

Begitoe poelalah 'adat!

Boekan saja menertawakan adat, boekan, sekali-kali boekan. Saja tjoema meratapi 'adat, karena djasanja telah besar dizaman doeloe. Dia telah mempertahankan tanah ini beratoes tahoen dari pengaroeh asing, meskipoen ta' sanggoep lagi mempertahankan gadis2nja diroesakkan Djepang. Saja merata-

pi 'adat jang indah itoe, jang tjantik itoe, telah sampai 'oemoernja, telah habis pekerdjaannja dan telah kembali ketanah, sebagaimana kembalinja tiap2 machloek. Hanja Toehan jang kekal dan abadi.

Apalah lebih besarnja adat Minangkabau dari keradjaan Roemawi? Apalah lebih besarnja 'adat Minangkabau dengan keradjaan Bani Abbas? Semoeanja telah habis. Datang -hidoep- dan mati, menoeroet soennah Allah.

Saja meratapi goenoeng Merapi dan semaraknja, saja meratapi lakonnja saloek jang telah habis Roemah 'adat jang bagoes itoe haroes diroentoeh, didirikan diatas roeboehannja roemah2 model menoeroet zaman, jang masoek oedara kedalamnja. Tjoema didirikan sadja beberapa boeah roemah 'adat di moesioem keboen binatang Boekit Tinggi, oentoek ditengok-tengok dan disadari dengan menarik nafas

Ta' oebahnja saja dengan kaoem Badoei ditanah 'Arab meratapi oenta, karena telah dikalahkan oto.

Saja kasihan kepada oenta, tetapi oto perloe!

Tidak dapat dimoengkiri, bahwa „'adat lama poesaka oesang" itoe penoeh dengan ni'mat dan ketinggian.

Tetapi tidak dapat poela dimoengkiri, bahwa dia tidak maoe dipasangkan dengan zaman lagi.

,*Adat Minangkabau tidak lapoek dihoedjan dan tidak lekang dipanas*, perkataan itoe tepat sekali, karena jang tidak lapoek dihoedjan dan tidak lekang dipanas ialah batoe. Dan batoe itoe sekarang soedah berloemoet. Maka soepaja dia tersimpan dan tetap berharga, baiklah kita masoekkan dia kedalam gedoeng artja (moesioem), disana banjak teman batoe itoe, dalam berbagai bagai bentoek.

Kita menangis ketika keloear dari kandoengan iboe kita, karena kita beloem tahoe, bahwa pada hidoep jang akan kita hadapi ada poela ni'mat. Kita takoet mati, karena beloem jakin benar bahwa dalam kehidoepan jang baka itoe ada poela ni'matnja.

Sebab itoe djanganlah kita terlaloe meratapi ni'mat zaman jang hilang, karena zaman jang akan kita hadapi ada poela ni'matnja.

Kian lama kian bertambah besar djoemlahnja anak Minangkabau jang tidak merasa poeas lagi dengan hidoep menoeroet soesoenan 'adat lama, meskipoen mereka masih mengapal pepatah. Sebab itoe mereka hidjrah, pindah keloear negerinja. Disana mereka mendapat kehidoepan baroe dia djarang mendjadi ma'moem, hampir selaloe djadi imam, walau dalam kerdja apa djoega! Padahal mereka tidak di lingkoeng 'adat lagi.

Tentoe sadja lama2 golongan demikian akan besar poela djoemlahnja di Minangkabau sendiri. Tanah „Kota" jang dizaman Belanda bernama eigendom, tentoe akan diperloeas, sehingga orang jang hendak hidoep dengan anak dan isterinja. dengan roemah tangganja, dan mentjari tenteram dihari toeanja, pertambah besar djoemlahnja.

Tentoe dizaman Indonesia merdeka, jang orang diberi kebebasan memilih pendirian hidoep, tidak akan dibiarkan dan dimenangkan lagi oleh hakim pengadilan negeri, djika kemenakan menda'wa mamak jang pergi menjisihkan diri dengan anak dan isterinja itoe

Banjak anak Minangkabau tidak soeka lagi tinggal dinegerinja, boekan karena tanah Minang soedah sempit Tanah Minang masih loeas boeat menerima poeteranja.

Pendoedoeknja baroe doea setengah milioen, padahal loeasnja dari Moeara Tjoebadak ke Inderapoera, doea hari perdjalanan oto, masih banjak tanah kosong.

Tentoe kelak akan diberikan tanah2 itoe kepada anak Minang jang hendak memboeka negeri dengan soesoenan baroe, soesoenan *ajah dan anak*, boekan *mamak dan kemenakan.*

Adapoen kampoeng2 jang telah toea itoe, ten-

toe akan dibiarkan matang sendiri, karena boeta hoeroef akan hapoes sendiri poela dari 'alam Minangkabau.

Berbahagialah orang jang insaf akan hal ini!

Marilah kita teroeskan langkah kita kemoeka. Djanganlah mengitjoeh diri. Orang jg masih bersorak sorak menjeroe poetera Minangkabau „*mempertahankan*, *membangkitkan*, *menghidoepkan*" 'adat lama poesaka oesang, adalah salah satoe dari doea. Pertama jang singkat pengetahoeannja dan penglihatannja, kedoea orang jang melawan akan soeara hati ketjilnja sendiri, jg ketika moelai melangkah soedah merasa *tidak jakin* akan kebenaran pendiriannja. Orang ini, baik jang pertama atau jang kedoea, akan berhenti sendirinja, atau ditinggalkan orang, karena „berdjoealan dipekan tinggal".

Didalam Indonesia baroe, meskipoen adat lama telah mati, boekanlah berarti kita akan kehilangan 'adat.

Tiap2 bangsa akan berdiri dengan keboedajaan dan 'adatnja. Anasir2 dari pada 'adat Minangkabau jg baik itoe akan tetap tinggal mendorong semangat kita berdjoeang menempoeh zaman baroe. Beratoesratoes orang sebagai Agoes Salim, sebagai Rivai sebagai Amir, Yamin, Adinegoro, Hatta, Sjahrir, beratoes ratoes sebagai Ahmad Chatib dan Tan Malaka, akan timboel kelak, didalam masjarakat, menegakkan keboedajaan dan adat jang lebih besar, jaitoe keboedajaan dan 'adat Indonesia. Dengan berpangkal dari roemah tangga, jg ajah mendjadi kepalanja, diseloeroeh Indonesia, bahkan diseloeroeh 'alam.

Indonesia Raja, Indonesia permai dan persatoean bangsa Indonesia jang indah abadi, sedang kita bina bersama-sama. Semoea bahagian kebangsaan kita memasoekkan bahan2 oentoek mengokohkan tanah air itoe.

Bangsa kita dari poelau Djawa ada menjimpan barang poesaka jang telah beroemoer lebih daripada

600 tahoen, jaitoe bendera *Sang Saka Merah Poetih.* Mereka telah datang kedalam persatoean besar itoe, membawa benderanja jg penoeh riwajat, jang telah pekat merahnja karena darah perdjoeangan, dan masak poetihnja karena kesoetjian. Bendera itoelah baktinja, goena menjamboeng rantai persatoean jang daheeloe-*Seriwidjaja* melaloei *Madjapahit,* menoedjoe *Indonesia Raja.* Bendera itoe telah ditoekar namanja mendjadi *Bendera Indonesia.* Dan bangsa Djawa mendjadi bangsa Indonesia!

Bangsa kita dari tanah Melajoe mendermakan bahasanja oentoek mendjadi bahasa persatoean. Nama bahasa itoepoen telah ditoekar mendjadi bahasa Indonesia, dan bangsa jang empoenja bahasa, jang hidoep dalam kepoelauan ini, poen mendjadi bangsa Indonesia.

Hatta pendoedoek Soematera Timoer, toeroet mendermakan pitji beloedoenja, pitji jang telah dipakai mendjadi kemegahan oleh Peresiden dan wakil Peresiden kita. Pitji itoepoen telah mendjadi pitji Indonesia.

Kita dari Minangkabau ada mempoenjai kehaloesan bahasa, mempoenjai pepatah dan petitih, mempoenjai pantoen dan seloka, perasaan jang haloes2. Lihatlah berpoeloeh-poeloeh poedjangga Indonesia, membawa kehaloesan bahasa itoe kedalam loeboek keboedajaan dan kesoesasteraan Indonesia, dari Minangkabau. Itoe dia Amir, Yamin, Salim, Natsir, Marah Roesli, Abdoel Moeis, dan lain2, dari Minangkabau(1) toeroet membina bahasa jang akan berpengaroeh besar didaerah Asia Tenggara dizaman jang akan datang!

Sebagai didalam kebangsaan Djerman, bangsa Pruisen mendapat tempat istimewa, anak Minangkabau akan mendapat tempat istimewa poela dalam Indonesia Baroe sebab anasir adat toeanja jang telah terkoe-

(1) *dan djangan loepa .... Hamka djoega!* (*Ars*)

boer itoe tetap djoega meninggalkan bekas jang istimewa didalam djiwa poeteranja.

Menghadaplah kemoeka!

Lihatlah tjahaja terang ada dihadapan kita, gilang gemilang.

Marilah kita melangkah kesana!

Merdeka!!



TJATATAN IRINGAN

— I —

Di Soematera Timoer telah terdjadi Repolosi Social jang paling hebat. Radja2 dan Soelthan2 jang diberi kebesaran oleh Belanda, telah diloentjoerkan oleh ra'jat dari singgasana dan kebesarannja. Sjoekoerlah kaoem ninik-mamak dan kepala2 'adat di Minangkabau tidak mempoenjai koeasa seloeas koeasa radja2 di Soematera Timoer itoe poela, sehingga tidak terdjadi di Minangkabau hal jang menjedihkan sebagai di Soematera Timoer itoe. Tetapi, lantaran repolosi ini njata benar bahwa koeasa lama ninik-mamak tidak dapat dipertahankan lagi. Rakjat tidak dapat meloepakan, karena kedjadian itoe beloem lama. Dizaman ra'jat bergerak menoentoet kemerdekaan dan peroebahan, ninik-mamaklah jang dipergoenakan oleh Belanda mendjadi perkakas menghambat kemadjoean ra'jat. Jang toekang hamboet mentjoetjoek tjoetjoek ialah demang dan asisten demang model lama. Maka ninik-mamak inilah jang dipergoenakan menghambat Permi, Moehammanijah, P.S.I.I. dan gerakan2 jang lain. Malahan ada jang dipergoenakan menghalangi Djoem'at, sebagai kedjadian di Solok ditahoen 1935. Ditahoen 1941, beberapa boelan sebeloem perang, njaris keloear satoe peratoeran, (ordonnantie) oentoek membela ninik-mamak.

Toean 'Abdoel Malik Ahmad, seorang pemoeda kelahiran negeri 'adat (Soemanik), pernah berkata: „Ninik-mamak dizaman Belanda dan dizaman Djepang lebih banjak didjadikan tontonan. Mereka disoeroeh memakai pakaian 'adat, destar kerkaroet hitam, berkeris, bertongkat, memakan sirih, laloe disoeroeh berbaris-baris dimoeka toean besar r e s i d e n, atau dimoeka 't a k k a 2. Disoeroeh berdiri berdjemoer barang satoe djam atau doea, berpanas ditanah lapang. Setelah itoe digambar, dimasoekkan kedalam film, di-

kirim ke Eropah atau ke negeri Djepang. Toean2 besar itoe doedoek dikoersi, memakai pajoeng, ninik-mamak itoe *diatoer* barisannja oleh opas. Setelah selesai digambar, beliau2 poen *boleh poelang*!"

Tentoe sadja dizaman berdjoeang mentjapai Indonesia Merdeka, pegawai2 repoeblik tidak ada kesempatan memboeat *tontonan* itoe.

Datoek Bagindo seorang ninik-mamak jang telah berpaham modern dan djadi kepala negeri angkatan ra'jat di Batoe Kambing dizaman merdeka, berkata: "Zaman beroebah dengan tjepat, Komite Nasional telah berdiri ditiap-tiap negeri. Sebab itoe *Kerapatan Negeri* dengan sendirinja tidak ada kerdjaannja lagi. Walaupoen diberi kesempatan, kesanggoepannja tidak poela ada. Sebab itoe walaupoen bagaimana orang bersikeras moeloet mempertahankan *Adat lama poesaka oesang*, namoen riwajat kami sebagai ninik-mamak telah habis!"

Pengarang laloe bertanja kepada toean itoe: "Boekankah engkoe seorang ninik-mamak? Dan boekankah engkoe jang terpilih djadi kepala negeri dengan soeara ra'jat banjak, atas kesepakatan Komite Nasional dan partai2?"

Beliau mendjawab: "Saja pertjaja, walaupoen saja boekan ninik-mamak, tentoe saja djoega akan terpilih, karena saja dipilih boekan karena ninik-mamak, tetapi karena saja dipandang tjakap oleh anak negeri Batoe Kambing".

Seorang pemoeda di Batipoeh berkata: "Ditempat kami ini orang memakai 'adat Koto Piliang. Penghoeloe berpoetjoek-poetjoek. Pada masa lima tahoen ini soedah 7 orang penghoeloe poetjoek jang meninggal doenia. Jang masih hidoep hanja tinggal empat sadja. Tidak ada roepanja niat daripada anak boeah penghoeloe jang bertoedjoeh itoe hendak membangkitkan gelar jang telah terbenam itoe lagi. "*Poesaka soedah dilipat*". Sebab pertama ongkosnja terlaloe besar, kedoea pemoeda2 memandang bahwa fa-

édahnja tidak ada lagi."

Saja djawab: "Sjoekoerlah! Kalau begitoe tentoe achirnja jang lain2 itoepoen akan habis djoega, karena jang kekal hanja Allah!"

Goeroe kita jang moelja A.R Soetan Mansoer berkata: "Riwajat 'adat djahilijah itoe sendirinja soedah habis. Dia tidak bisa mempertahankan dirinja lagi. Dan tidaklah ada pangkat jang palng dikoetoeki Toehan, lain daripada panglima penghoeloe dan ninik-mamak. Tarich tidak dapat meloepakan kaoem 'adat jg paling besar dalam sedjarah. Merekalah jang telah mendjeroemoeskan Imam Bondjol dan menghalangi agama di Minangkabau, dan mereka poela jang mendjempoet Belanda kepoelau Tjingkoek oentoek mengalahkan kaoem agama. Koentji Minangkabau tidaklah akan terboeka, kalau tidak poeteranja sendiri jg menjerahkan koentji itoe kepada moesoeh".

Ada ninik-mamak membantah „Padoeka engkoe. Kami jang sekarang boekanlah kaoem 'adat jg mendjempoet Belanda itoe. Kami adalah kaoem 'adat di zaman Indonesia Merdeka. Orangnja soedah lain!"

Beliau mendjawab: „Tetapi 'adat jang toean pakai sekarang itoe, adalah waris jang didjawat, poesaka jang ditolong daripada nénék mojang jang dahoeloe, toeroen temoeroen! Kalau benar toean setia kepada bangsa dan tanah air, leboerkanlah diri kepada ra'jat",

Mendengar perkataan beliau itoe, teringatlah kita kepada *Prins Konoye* bangsawan Djepang jg memboenoeh diri itoe. Setelah negerinja menghapoeskan zaman feodal dan memasoeki zaman demokrasi, dengan tidak ragoe2 lagi laloe memboeang gelar *Prins* nja, dan mendjadi *toean* Konoye sadja.

Demikian djoega *Prins Soeardi Soerjadiningrat*, dari keloearga Pakoe Alam Djokdja. Karena insafnja akan peroebahan zaman, laloe memadjoekan pendidikan bangsanja, dan melepas titel *ningrat*nja jang pandjang itoe. Dan menoekarnja dengan Ki Hadjar De-

wantara.

Demikian djoega *Raden Mas* Tjokroaminoto, tjoetjoeanda regèn Ponorogo, ketika mendirikan Sjarikat Islam. Karena tjintanja kepada ra'jat, telah diletoernja titel *bangsawannja* itoe. Dan tahoen 1926 beliau teroetoes ke Mekkah, poelangnja dipakainja gelar *al. Hadji 'Oemar Sa'id Tjokroaminoto*. Pernah beliau berkata: "Siapakah maoe beli titel *Raden Mas* saja, saja maoe djoeal seperak setengah".

Sebaliknja di Minangkabau, beberapa kaoem tjerdik pandai jang selama ini tidak kenal-mengenal dengan masjarakat kampoengnja, laloe membajar 'adat' „*darah disasap, daging dilapah*", laloe memakai gelar „Datoek", Datoek Rangkajo Moedo, Datoek Soetan Maharadjo Besar nan Gadang, Datoek Radjo Dilangit nan Tinggi, meskipoen tidak pernah memerintah langit, Datoek Gadang Rangak, meskipoen dapat ponten sepoeloeh didalam hal diam, dan lain2nja, jang diletak dibelakang titel Mr. dan Dr.

Demang2 *boeatan Belanda* membeli titel *Datoek* soepaja pengaroehnja lebih besar!

* *
*

— II —

Di Padang Pandjang pernah diadakan rapat koordinasi segala perkoempoelan di Minangkabau, atas andjoeran Komite Nasional Poesat Soematera Barat. Segala party datang, segala perkoempoelan jang berpengaroeh mengirimkan wakil.

Jang mengemoekakan oesoel2 koordinasi itoe ialah kepala rombongan pemoeda dari Djawa. Moehammad Kemal namanja, mahasiswa Sekolah Tabib Tinggi. Diperboeatnja rantjangan, bahwasanja lantaran party politik telah banjak, hendaklah ditjari djalan koordinasi dan diadakan disiplin dan mana2 partay politik jang bersamaan asasnja djadikan satoe sadja. Djangan sampai ra'jat memasoeki doea partay, dan rata hendaknja keinsafan berpolitik itoe.

Maka terdjadilah debat-mendebat, anggar lidah, bersitegang oerat leher, mempertahankan pendirian masing2. Ada jang membantah oesoel itoe, ada jang menerima. Keterangannja pandjang2, aksinja lebih melebihi. Sampai rapat itoe berdjalan satoe hari lamanja. Achirnja oesoel Kemal itoe diterima djoega. Sesoedah poetar kesana, belit kesini!

Kemal doedoek dekat saja. Dia berkata kepada saja: „Bapa! Mengapa sebenarnja orang disini?! Dalam perkara merantang bitjara didalam rapat seperti ini, kami pemoeda2 dari Djawa tidaklah pandai. Kami hanja pandai memotong leher nica! Kami hanja pandai berontak! Kami tjoema pandai mengambil poetoesan dengan tjepat dan beres. Bagaimana timbangan bapa dalam hal ini?"

"Kemal! Roemah Gedang Minangkabau tidak ada tempat boeat laki2. Engkau laki2, sebab itoe baliklah ke Djawa! Disana tempatmoe! "djawab saja.

Air mata pemoeda itoe menggelanggang!

Anggar lidah jang seroepa itoe adalah samboengan djiwa masjarakat Minangkabau jang lama. Diwaktoe berhelat menegakkan penghoeloe, berhelat 'adat, maka ahli2 bitjara, ahli 'adat, tidak keberatan beranggar pepatah dan petitih dari moelai poekoel 7 malam sampai poekoel 7 pagi, hanja karena membitjarakan sambal jang koerang, atau salah soesoenan doedoek didalam helat, jang patoet doedoek membelakangi dinding (ninik mamak), terletakkan membelakangi kamar (orang semando). Dan lain2. Setelah kedoea belah pihaknja pajah, matanja soedah memerah karena tidak tidoer, achirnja dihabisi sadja!!

* * *

— III —

Didalam satoe negeri telah terdjadi rapat kombinasi diantara ninik mamak, kaoem pemoeda jang tergaboeng didalam P. R. I., kaoem saudagar, kaoem

agama, dan kaoem pegawai.

Moela2 rapat itoe berbaoe *'adat*, hendak disoesoen tjara pesambahan lama. Pemoeda2 roepanja djemoe melihat, mereka menoendjoekkan tangan meminta bitjara. Ada ninik mamak jang toea merasa keberatan, pemoeda itoe ditoedoeh melanggar 'adat, sebab mengantjoengkan tindjoe minta bitjara. Menoeroet kata beliau, hendaklah disoesoen djari jang sepoeloeh mengedarkan sembah kepada ninik mamak.

Anak moeda itoe marah. Dia berkata: "Zaman sekarang zaman repoloesi. Sembah djongkok telah habis. Kalau ninik mamak maoe kami bawa menghadapi zaman baroe, terimalah peroebahan baroe. Sedangkan radja2 di Soematera Timoer dan radja2 di-Djawa jang terang berdaulat, lagi mentjeboerkan diri kedalam ra'jat, apatah lagi ninik mamak jang didalam seboeah negeri ketjil jang hanja berpendoedoek 1000 orang, kadang2 sampai 40 orang.

Dengan bernafsoe pemoeda itoe berkata poela: "Semoea kita haroes berkoerban oentoek tanah air! Kami pemoeda bersedia mengoerbankan darah dan djiwa kami, oentoek Iboe Pertiwi! Engkoe2 kaoem pegawai, apa koerban engkoe2?"

„Biar kami berpangkat atau kami meletakkan djabatan, bagi kami sama sadja. Kami akan teroes bekerdja oentoek tanah air Pada zaman pembinaan ini, kami kaoem pegawai akan meneboes kesalahan kami, dahoeloe kami boedak Belanda boedak Djepang, sekarang boedak ra'jat jang kami tjintai!"

Pemoeda itoe bertanja poela: "Kaoem saudagar, apa pengoerbanan?"

"Harta jang kami dapat, sebahagian dan kalau perloe semoea oentoek tanah air. Toean2 pemoeda djadi T.R.I, djadi Hizboellah, djadi tentera atau barisan lain. Koerang wang, minta kepada kami. Kami bersedja."

Pemoeda itoe bertanja poela: "Orang tani?"

"Hasil sawah kami, ialah boeat negara! Kami ta'

ragoe!"

Pemoeda itoe menoleh kepada ninik-mamak, teroetama kepada jang toea tadi: „Ninik mamak kami, segala golongan telah berkorban. Kami minta poela pengorbanan ninik mamak kami,"

„Apakah jang akan kami korbankan?"

„Hanja sedikit sadja", djawab pemoeda itoe, „jaitoe hindarkanlah tempoeroeng jang menoetoep kepala, dan ketahoeilah bahwa doenia loeas. Peladjarilah peta boemi, Minangkabau hanja sebesar roemah sadja didalam kepoelauan Indonesia".

Waktoe saja mendengar berita itoe disampaikan orang kepada saja, saja berkata kepada jang membawa kabar itoe: "Begitoelah semangat pemoeda! Dia tidak pandjang pikir, dia mendorong-dorong sadja. Apalah goenanja ditentang djoega ninik2 kita jang telah toea itoe, padahal beliau2 telah dekat waktoenja, dan 'adat jang dipertahankannja itoepoen walau tidak ditentang, namoen masanja soedah habis!"

Berkali-kali sedjak poelang ke Minangkabau, saja dioendang orang menghadiri rapat2. Pernah saja hadiri Rapat Besar Persjerikatan2 Islam di Boekit Tinggi. Berkali-kali saja hadiri rapat Masjoemi, demikian djoega rapat Moehammadijah. Dan berkali-kali poela rapat2 dan tabligh dikampoeng-kampoeng. Tiga kali dengan boelan ini saja hadiri rapat besar ditanah lapang memperingati tanggal 17, tanggal kemerdekaan Indonesia.

Beloem sekali djoega rapat2 itoe jang dimoelai pada djam jang ditoelis didalam perogerama. Hatta rapat koordinasi di Padang Pandjang, jang diandjoerkan oleh Komite Nasional, dihadiri oleh orang2 terkemoeka dokter dan meester, wakil party2 politik, dan dihadiri oleh residen sendiri, Menoeroet soerat oendangan *rapat dimoelai djam 9*. Dan rapat itoe dimoelai *hanja doea djam sadja* terlambatnja dari jang tertoelis itoe, jaitoe poekoel 11.

Lantaran itoe kerap kali benar kedjadian, me-

noeggoe moelai rapat, lebih lama daripada rapat itoe sendiri. Seroepa bendi menoeggoe tjoekoep moeatan dibawah djam gedang di Boekit Tinggi, lebih lama menoenggoe tjoekoep moeatan itoe daripada perdjalanan bendi ketempat jg ditoedjoe.

Ini adalah satoe boekti daripada beloem adanja djiwa repoloesi dizaman pembinaan ini di Minangkabau. Karena menoeroet pepatah: *"Pikir itoe pelita hati, nanang seriboe 'akal"*. Dan *„Biar lambat asal selamat, tidak lari goenoeng dikedjar"*.

Dinegeri-negeri jang telah mendalam djiwa repoloesi, rapat itoe amat mendjadi perhatian. Didjandjikan rapat poekoel 9, poekoel 7 panggoeng telah penoeh sesak oleh pendengar. Selaloe pendengar dahoeloe daripada pengandjoer rapat.

Dalam rapat-rapat negeri jang telah berepoloesi itoe oepatjara hanja sekedar perloe, penting dan ringkas, sehingga sesoedah mendengar rapat, masih ada kesempatan bagi pendengar boeat mentjari penghidoepan.

° ° °

— V —

Disamping T.R.I, Tentera Repoeblik Indonesia, jg didirikan Pemerintah, ra'jatpoen mendirikan poela tentera2 dan barisan. Niatnja ialah goena membantoe tentera dan pemerintah dizaman repoloesi, djika sekiranja diplomasi gagal.

Al-Koerän menjatakan: *"Doenia ini hanjalah main2 dan senda goerau sadja"*.

Sabda Toehan itoe tepat benar dengan kedjadian. Inggeris mema'loemkan, bahwa dia datang ke Indonesia tidak akan mentjampoeri politik Indonesia. Dia hanja datang meloetjoetkan sendjata Djepang dan mengoesahakan soepaja Djepang itoe lekas poelang kenegerinja, serta memelihara bekas2 tawanan perang. Itoelah *katanja!*

Tetapi jang kedjadian, sedjak boelan Nopember

dak sama dengan disana".

Kepada sahabat saja Abdoelxarim M. S. pemoeka Komoenis Soematera jang terkenal, pernah saja oelangkan perkataan Julius Caesar tentang Minangkabau: „Saja datang, saja lihat, saja kalahkan".

Waktoe saja poelang ke Minangkabau, saja bertemoe di Boekit Tinggi dengan sahabat saja Adinegoro. Beliau samboet kepoelangan saja dengan gembira dan berkata: „Sjoekoerlah kita telah ramai2 poelang kemari. Tanah toempah darah kita ini akan dapat kita naikkan derdjatnja, djika kita datang bersama-sama. Tetapi kalau datang seorang2 kita akan ditariknja kebawah".

Tanah Minangkabau jang indah djelita, jg berkeboedajaan tinggi, jang berbalairoeng didekat masdjid, jang bersawah berdjandjang, berloemboeng berpéréng, akan dapat kita kajoehkan perahoenja, didjadikan anggota jang berdjasa didalam tanah air kita jang moelia, Indonesia! Sjarat mentjapai maksoed itoe ialah ketegoehan hati, keichlasan. Djangan kita poedji2 sadja, sebab poedji2an itoelah jang menjebabkan dia sombong selama ini. Kita haroes berani mentjelanja, oentoek kebaikan dirinja sendiri. Kita tahoe dia sakit. Sebagai dokter kita haroes berani membedah badannja jang berpenjakit itoe. Karena kesakitan dibedah, moeka kita akan ditamparnja. Tetapi kita tidak boleh berhenti sebeloem pembedahan itoe selesai, biar moeka kita kena tampar, nanti apabila penjakitnja telah semboeh, dia akan berterima kasih kepada kita, dia akan memandang kita sahabat karib jang menolongnja.

Segala tjita2 jg moelia, peroebahan jg baroe, pikiran jg hidoep, djangan terlaloe diharapkan kepada angkatan toea, Tjita2 kita akan hidoep boeat angkatan jang dihadapan!

Kita tegoeh kepertjajaan, bahwa angkatan moedalah jang akan menerima perkataan dan tjita2 kita itoe. Kita mesti tegoeh dan djangan tergenga-

perbéda-bédakan kamoe, semoeanja kamoe dipandangnja moesoeh!

St Indera Kasoema Ratoe, ketoea Sarikat 'Adat 'Alam Minangkabau (S.A.A.M), telah masoek kedalam kamp nica di Padang. Beliau masa dahoeloe masjhoer mempertahankan 'adat dengan lindoengan Belanda.

Soedah seékor ajam Belanda jang poelang kepaoetan!

Masih adakah lagi?

Partai Sosialis jang didirikan St. Sjahrir didalam rantjangan oesaha partai itoe ada tertoelis, akan menghapoeskan feodalisme. Dalam njanjian Partai Komoenis ada terseboet "Hilangkan 'adat serta faham toea". Dan didalam propaganda Partai Politik Islam Masjoemi ada diandjoerkan „jang semoelia2 kamoe disisi Allah, ialah jg takwa kepadanja". Sedang di Soematera Timoer terdjadi repoloesi menghapoeskan feodal.......

Tetapi Madjelis Kerapatan Adat Alam Minangkabau (M.T.K.A.A.M.) dibawah pimpinan e Dt. Simaradjo memboeat oesoel didalam kongresnja, soepaja Pemerintah Repoeblik Indonesia mengadakan „kementerian Oeroesan 'Adat"........

Akan ditjaboetkah oesoel ini agaknja?

* *
*

— VII —

Beberapa kali orang berkata kepada saja: „Minangkabau ini lain, toean! Negeri ini istimewa, ada 'adatnja jang tegoeh, ada agamanja jang koeat, pajah memasoeki. Minangkabau ini tidak menghargai pemimpin, sedangkan Soekarno tidak dihargai orang dinegeri ini".

Saja tidak begitoe terpengaroeh oleh perkataan itoe, sebab kemana-mana saja telah pergi di Indonesia ini, dan hampir ditiap tiap negeri jang saja datangi terdengar perkatan: „Disini lain, toean! Disini ti-

Allah, kami didalam tentora dididik sembahjang, kami tidak meninggalkan agama!"

Hai pemoeda2!

Kepada kamoelah kami menghamparkan sajap harapan! Djangan kamoe poesakai poela waris kesempitan paham ninik mojang kita. T.R.I, Hizboellah, Sabilillah, dan semoeanja itoe adalah satoe! Indonesia hanja satoe! Semoea kamoe Hizboelah! Ada Hizboellah jang memakai pakaian T.R.I, ada jang memakai pakaian seragam Hizboellah! Dan lain2! Semoea kamoe tentera dari Repoeblik Indonesia. Dan djika kamoe mati dalam pertempoeran, baik kamoe masoek T.R.I, atau masoek barisan Hizboellah, atau Lasjmi, atau Sabilillah, atau Doebalang, semoea kamoe mati sjahid! Majatmoe tidak akan dimandikan, tidak akan disembahjangkan, kapanmoe ialah badjoe seragammoe jang berloemoeran darah itoe sadja!

Semoea kamoe dilahirkan didalam Islam, semoea kamoe ialah poetera dari Repoeblik Indonesia. Kemerdekaan jang kita pertahankan sekarang ini, adalah kemerdekaan jang 'adil. Dengan kemerdekaan ini agama Allah akan tegak. Dengan kemerdekaan kita, kita tidak akan mengganggoe dan menjerang orang lain. Itoelah dia Sabilillah!

Hai pemoedakoe jang masoek Tentera Repoeblik Indonesia. Kamoe adalah tentera Allah. Hai pemoedakoe jang masoek barisan jang lain! Kamoe adalah tentera Repoeblik Indonesia!

Tanah air meminta darahmoe!

"Orang jang mati didalam mempertahankan Sabilillah, matinja mati sjahid! Segala dosanja diampoeni, hanja oetangnja kepada sesama manoesia jg tidak dapat dima'afkan".

Pekerdjaan kita berat, moesoeh kita tjoerang dan ganas. Djanganlah kamoe berselisih dan berpetjah. Kamoe semoea satoe, dari itoe hendaklah kamoe bersatoe poela! Dan ingatlah, nica tidak mem-

1945 ra'jat Indonesia moelai terganggoe keamanannja. Soerabaja dibom, Semarang diserang, Bandoeng digempoer.

Repoeblik Indonesia haroes menghadapi *permainan* itoe dengan *permainan* poela. Moela2 didirikan Tentera Keamanan Ra'jat. Setelah agak koeat sedikit ditoekar namanja mendjadi Tentera Keselamatan Ra'jat, dan setelah bertambah tegoeh ditoekar djadi Tentera Repoeblik Indonesia. Tentera ini akan dipergoenakan pada masanja jang tepat.

Adapoen penjerangan2 jg tidak bernama perang itoe, jang terdjadi di Soerabaja, Semarang, Bandoeng, dan tempat2 jang lain, dihadapi oleh tentera ra'jat sendiri, tentera Indonesia jang boekan T.R.I. Inggeris mengatakan dia tidak berperang, hanja membantoe nica mengembalikan keamanan. Maka kita mendjawab, kita tidak berperang, itoe hanja insídén dan gelora perasaan daripada ra'jat jang ingin merdeka 100%.

Oleh sebab itoe T.R.I. dengan tentera jang boekan T.R.I. itoe pada hakikatnja hanja satoe sadja. Baroe2 ini segala tentera itoe telah dikoordinasikan, didawah satoe pimpinan, promotornja ialah Tan Malaka.

Djadi, itoelah goenanja tentera2 itoe.

Sebeloem njata doedoeknja kemerdekaan kita, pihak lawan akan tetap berkata, bahwa dia *tidak akan mengganggoe*, tjoema akan mendjatoehkan bom sadja! Dia akan mentjoba memetjahkan persatoean kita.

Oleh sebab djiwa repoloesi beloem merata pada kita, dan beloem bertemoe dengan keadaan jang genting dan dahsjat, masih banjak terdengar perkataan, bahwa Hizboellah dan Sabilillah, Lasjmi dan Doebalang, boekan tentera pemerintah! Kita jang tentera pemerintah!

Itoelah kata jang keloear dari moeloet jang masoek T.R.I!

Berkata poela pihak Hizboellah: "Kami tentera

roeh, djangan terbboedjoek! Kita haroes berani bertanggoeng djawab atas tiap2 pendirian jang kita kemoekakan! Apalagi dinegeri demokrasi, ada djaminan pemerintah atas kebebasan mengeloearkan pikiran.

Pikiran jang telah dipadoe satoe, kita keloearkan dengan toelisan. Kita mesti bersedia meroebah pikiran kita itoe, djika ternjata salah dan datang nanti jg lebih baik. Sebab segala soal jg mengenai masjarakat, boekanlah sebagai berhitoeng 2 × 2 = 4. Kita merdeka menjatakan pikiran, dan orang merdeka membanding pikiran itoe!

Banding dan banding ada doea. Bandingan jang tepat, jg tjoekoep alasan, adalah hak masjarakat, dia wadjib diterima dan dihormati. Tetapi banding karena marah, karena hasad dan dengki, banding jang hanja disiarkan dalam kalangan orang2 bodoh, jang dibitjarakan dibelakang belakang, adalah 'alamat kerendahan boedi. *Kalau tjoema itoe kelainan Minangkabau dari jg lain, djanganlah takoet!*

Dan kemenangan seorang jang bertjita tjita itoe adalah bila tjita-tjitanja achirnja diterima orang djoega, walaupoen dirinja sendiri tidak akan dihargai orang. Kemenangan orang jg bertjita-tjita itoe kadang2 tidak nampak diwaktoe hidoepnja, atau diwaktoe adanja didalam negeri itoe. Setelah dia mati baroelah orang ingat!

Orang2 jang ingin hidoep sesoedah mati itoelah jang diminta oleh Minangkabau dan oleh Indonesia seoemoemnja!

— R A L A T —

halaman	baris dari atas	tertoelis	Betoelnja
19	3	'Adat bersendi sjara', sjara' bersendi 'adat[1]	
28	7	Dia mempoenjai	Dia tidak mempoenjai
30	19	Sedang belian	Sedang beliau
35	8	Kadang2 lang	Kadang2 jang
61	10	meloepakan kaoem 'adat	meloepakan dosa kaoem 'adat
65	20	Berkali-kali	masoek fasal IV
69	3	St. Indra Kesoema	masoek fasal VI

(1) Inilah jang asli, kemoedian diroeban oleh Dr. H. A. Karim Amaroellah didalam boekoenja „Timbangan 'Adat Alam Minangkabau dengan kalimat: Adat bersendi sjara'. sjara' bersendi Kitaboellah.